

FREDERICK ENGELS



**Ludwig
Feuerbach**

**dan Akhir Filsafat
Klasik Jerman**

Koleksi Buku Rowland

E-book pdf ini adalah bebas dan tanpa biaya apapun.

Siapapun yang menggunakan file ini,
untuk tujuan apapun dan karenanya menjadi
pertanggungungan jawabnya sendiri.

Ludwig Feuerbach dan
Akhir Filsafat Klasik Jerman

Friedrich Engels

(1886)

Ditulis oleh Engels untuk edisi tersendiri bukunya Ludwig Feuerbach dan akhir filsafat klasik Jerman, yang terbit di Stuttgart dalam tahun 1886. Diterbitkan menurut teks buku itu.

Diedit oleh Ted Sprague (June 2007)

DAFTAR ISI

I: Hegel

II: Materialisme dan Idealisme

III: Feuerbach

IV: Dialektika Materials

Kata pengantar

Dalam kata pendahuluan pada *Sumbangan kepada Kritik terhadap Ekonomi Politik*, yang diterbitkan di Berlin dalam tahun 1859, Karl Marx menceriterakan bagaimana dalam tahun 1845 di Brussels, kami berdua mulai "menyusun bersama pendirian kami" - konsepsi materialis tentang sejarah yang diolah secara mendetail terutama oleh Marx - "yang akan dipertentangkan dengan pendirian ideologi filsafat Jerman, sesungguhnya, untuk mengadakan perhitungan dengan hati nurani filsafat kami yang dahulu. Maksud itu dilakukan lewat bentuk kritik terhadap filsafat sesudah-filsafat-Hegelian. Manuskripnya, dua jilid besar ukuran oktaf, telah lama sampai di tempat penerbitannya di Westfalen ketika kami menerima berita bahwa keadaan yang berubah tidak memungkinkan penerbitannya. Kami dengan lebih rela menyerahkan manuskrip itu kepada kritik tikus, yang memakan manuskrip itu, karena kami telah mencapai tujuan kami yang utama - penjelasan-sendiri."

Sejak itu lebih daripada 40 tahun telah berlalu dan Marx meninggal dunia sebelum salah satu di antara kami mempunyai kesempatan kembali pada persoalan itu. Kami telah menyatakan pendirian kami di berbagai tempat mengenai hubungan kami dengan Hegel, tetapi di tempat manapun tidak pernah dalam penguraian yang lengkap dan bersambung. Kembali ke Feuerbach, yang bagaimanapun dalam banyak hal merupakan mata rantai penghubung antara filsafat Hegel dengan konsepsi kami, kami tidak pernah.

Sementara itu, pandangan dunia Marxis telah mendapatkan wakil-wakilnya jauh di luar perbatasan Jerman dan Eropa

serta di dalam semua bahasa literer di dunia ini. Di pihak lain, filsafat klasik Jerman sedang mengalami semacam kelahiran kembali di luar negeri, terutama di Inggris dan Skandinavia, dan di Jerman sendiripun orang mulai merasa bosan dengan makanan eklektisisme yang pantas hanya bagi pengemis, yang dijejalkan di dalam universitas-universitas di negeri itu dengan nama filsafat.

Dalam keadaan yang seperti itu, suatu penguraian singkat, bersambung tentang hubungan kami dengan filsafat Hegel, tentang bagaimana kami bertolak daripadanya serta bagaimana kami berpisah dengannya, bagi saya terlihat semakin diperlukan. Begitu pula, pengakuan sepenuhnya terhadap pengaruh Feuerbach, lebih daripada ahli filsafat lainnya sesudah-filsafat-Hegelian, pada kami selama periode yang penuh dengan badai dan tekanan, bagi saya terlihat sebagai hutang kehormatan yang belum dilunasi. Maka itu, saya dengan senang hati menggunakan kesempatan ketika redaktur *Neue Zeit* meminta kepada saya suatu tinjauan kritis terhadap buku Starcke tentang Feuerbach. Sumbangan saya itu diterbitkan di dalam nomor 4 dan 5 tahun 1886 majalah itu dan sekarang terbit sebagai penerbitan tersendiri dalam bentuk yang sudah diperbaiki.

Sebelum tulisan ini dikirimkan ke percetakan saya sekali lagi mengadakan penyelidikan yang seksama dan melihat-lihat manuskrip lama tahun 1845-1846. Bagian yang berhubungan dengan Feuerbach belum diselesaikan. Bagian yang sudah selesai mencakup penguraian mengenai konsepsi materialis tentang sejarah yang hanya membuktikan betapa masih tidak lengkapnya pengetahuan kami tentang sejarah ekonomi pada saat itu. Ia tidak mengandung kritik tentang ajaran Feuerbach

itu sendiri; maka itu, untuk maksud sekarang ini, ia tidak dapat digunakan. Di pihak lain, di dalam buku catatan lama Marx saya telah menemukan sebelas tesis tentang Feuerbach yang dalam penerbitan ini dimuat sebagai lampiran. Tesis itu adalah catatan-catatan yang secara tergesa-gesa dicoretkan untuk kemudian diolah, dan untuk diterbitkan, tetapi pertama yang di dalamnya terkandung benih-benih yang brilian dari pandangan dunia baru.

Friedrich Engels
London, 21 Februari 1888.

I - Hegel

Buku [1-1] yang terletak di hadapan kita membawa kita kembali ke zaman yang, meskipun menurut waktu tidak lebih daripada satu keturunan berada di belakang kita, telah menjadi asing bagi keturunan yang sekarang ini di Jerman seolah-olah ia telah berlalu seratus tahun lamanya. Meskipun demikian zaman itu adalah zaman persiapan Jerman untuk Revolusi 1848; dan segala-sesuatu yang terjadi di negeri kita sejak itu hanyalah kelanjutan tahun 1848, hanyalah pelaksanaan wasiat dan pernyataan terakhir revolusi itu.

Seperti halnya di Perancis dalam abad kedelapanbelas, demikian julalah di Jerman dalam abad kesembilanbelas, revolusi filsafat mengantarkan keruntuhan politik. Tetapi alangkah berbedanya keduanya itu kelihatannya! Orang-orang Perancis mengadakan pertempuran terbuka melawan semua ilmu resmi, melawan gereja dan sering-sering juga melawan negara; tulisan-tulisan mereka dicetak di luar perbatasan, di Inggris atau di Belanda, sedangkan mereka sendiri selalu berada dalam bahaya dipenjarakan di dalam Bastille. Di pihak lain, orang-orang Jerman adalah profesor-profesor, para pengajar pemuda yang diangkat oleh negara: tulisan-tulisan mereka diakui sebagai buku pelajaran, dan sistem yang terbatas dari seluruh perkembangan - sistem Hegelian - bahkan ditingkatkan, sampai batas tertentu, ke dalam barisan filsafat negara kerajaan Prusia! Apakah mungkin di belakang para profesor itu, di belakang kata-kata mereka yang samar-samar, sok pengetahuan, di belakang kalimat-kalimat mereka yang bijak, yang menjemukan, bersembunyi revolusi?

Apakah orang-orang yang pada waktu itu dianggap sebagai wakil-wakil revolusi bukan justru kaum liberal, musuh yang paling sengit dari filsafat yang mengacaukan otak itu? Tetapi apa yang tidak bisa dilihat baik oleh pemerintah maupun oleh kaum liberal sejak 1833, telai dilihat sekurang-kurangnya oleh satu orang, dan orang itu tidak lain adalah Heinrich Heine. [\[1-2\]](#)

Mari kita ambil sebuah contoh. Tidak ada dalil filsafat yang telah menimbulkan rasa terimakasih yang lebih besar dari pemerintah² yang berpikiran picik dan amarah dari kaum liberal yang sama picik pikirannya daripada pernyataan Hegel yang terkenal: Segala sesuatu yang riil adalah rasional; dan segala sesuatu yang rasional adalah riil. Pernyataan itu merupakan pembenaran yang nyata terhadap segala sesuatu yang ada, doa-restu filsafat yang dilimpahkan kepada despotisme, pemerintahan polisi, sidang-sidang Star Chamber dan sensor. Begitulah Friedrich Wilhelm III dan begitulah Rakyatnya memahami pernyataan itu. Tetapi, menurut Hegel pastilah bukan segala sesuatu yang ada adalah juga riil, tanpa kualifikasi lebih jauh. Bagi Hegel sifat realitas terdapat hanya pada apa yang sekaligus adalah keharusan: "dalam proses perkembangannya realitas terbukti adalah keharusan." Maka itu, tindakan pemerintah tertentu - Hegel sendiri mengutip sebagai contoh "peraturan pajak tertentu" - baginya sama sekali bukanlah hal yang riil tanpa kualifikasi. Tetapi, keharusan, akhirnya membuktikan bahwa ia adalah juga rasional; dan, jika diterapkan pada negara Prusia pada waktu itu. maka, dalil Hegel hanyalah berarti negara ini adalah rasional, sesuai dengan akal, sejauh ia adalah keharusan; dan, jika, meskipun demikian, ia kelihatan kepada kita sebagai sesuatu yang jahat, tetapi tetap, meskipun wataknya jahat,

ada terus, maka watak jahat pemerintah itu dibenarkan dan dijelaskan oleh watak jahat yang sama yang terdapat pada warga negaranya. Orang-orang Prusia zaman itu mempunyai pemerintahan yang patut bagi mereka.

Jadi, menurut Hegel, realitas sekali-kali bukanlah sifat yang dapat diramalkan di dalam keadaan tertentu yang mana saja, sosial atau politik, dalam semua keadaan dan pada setiap masa. Sebaliknya yang benar. Republik Romawi adalah riil, tetapi demikian juga halnya dengan kerajaan Romawi, yang mendahuluinya. Dalam tahun 1789 monarki Perancis telah menjadi begitu tidak riil, yaitu, telah begitu dilucuti dari segala keharusan, begitu tidak rasional, sehingga ia harus dihancurkan oleh Revolusi Besar. Tentang revolusi itu Hegel selalu berbicara dengan kegairahan yang amat tinggi, Maka itu, dalam hal ini, monarki adalah yang tidak riil dan revolusi adalah yang riil. Jadi, dalam proses perkembangan, semua yang di masa lampau adalah riil menjadi tidak riil: kehilangan keharusannya, hak eksistensinya, rasionalitasnya. Dan pada tempat realitas yang sekarat lahir realitas baru, yang dapat hidup - secara damai jika yang lama cukup cerdas untuk menemui ajalnya tanpa perjuangan; dengan kekerasan jika ia melawan keharusan itu. Jadi dalil Hegel berbalik menjadi hal yang berlawanan dengannya lewat dialektika Hegel itu sendiri. Segala sesuatu yang riil di bidang sejarah manusia menjadi tidak rasional dalam proses waktu, maka itu tidak rasional dari segi tujuannya itu sendiri, sebelumnya telah dinodai oleh irrasionalitas; dan segala sesuatu yang rasional di dalam pikiran manusia ditakdirkan untuk menjadi riil, betapapun banyaknya ia bertentangan dengan realitas yang betul-betul ada. Sesuai dengan semua ketentuan metode berpikir Hegelian, dalil tentang rasionalitas segala sesuatu

yang riil mengubah dirinya menjadi dalil yang lain - Segala sesuatu yang ada patut mengalami kehancurannya.

Tetapi justru disitulah letak arti sesungguhnya dan watak revolusioner dari filsafat Hegel (pada filsafat mana, sebagai penutup seluruh gerakan sejak Kant, kita harus membatasi diri disini), bahwa ia untuk selama-lamanya memberikan pukulan yang menghancurkan kepada keabadian semua hasil pemikiran dan perbuatan manusia. Kebenaran, yang pengenalannya. menjadi urusan filsafat, di dalam tangan Hegel tidak lagi merupakan jumlah pernyataan-pernyataan dogmatis yang selesai, yang, sekali ditemukan, banialah harus dipelajari di luar kepala. Sekarang kebenaran terletak di dalam proses pengenalan itu sendiri, di dalam perkembangan historis yang lama dari ilmu, yang menaik dari tingkat pengetahuan yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi tanpa bisa mencapai, dengan menemukan apa yang disebut kebenaran absolut, suatu titik dimana ia tidak dapat maju lebih jauh lagi, dimana ia tidak akan mempunyai pekerjaan lagi selain daripada berpeluk tangan dan menatap dengan rasa keheran-heranan pada kebenaran absolut yang telah dicapai. Dan apa yang benar bagi dunia pengetahuan filsafat benar pula bagi setiap macam pengetahuan lainnya dan juga bagi persoalan-persoalan praktis. Seperti halnya pengetahuan 'tidak mungkin dapat mencapai kesimpulan yang lengkap dalam syara-syarat kernanusiaan yang sempurna, yang ideal, maka sejarahpun tidak mungkin dapat berbuat demikian; masyarakat yang sempurna, "negara" yang sempurna, adalah hal-hal yang mungkin ada di dalam kahyal saja. Sebaliknya, semua sistim sejarah yang silih berganti hanyalah tingkat-tingkat peralihan di dalam proses perkembangan masyarakat manusia yang tiada akhirnya dari tingkat yang lebih rendah

ke tingkat yang lebih tinggi. Setiap tingkat adalah tingkat keharusan, dan maka itu dapat dibenarkan untuk masa dan syarat-syarat yang menjadi sumbernya. Tetapi dalam berhadapan dengan syarat-syarat baru, syarat-syarat yang lebih tinggi yang secara berangsur-angsur berkembang di dalam kandungannya sendiri, ia kehilangan keabsahannya dan pembenarannya, ia harus menyerah kepada tingkat yang lebih tinggi yang pada gilirannya juga akan melapuk dan hancur. Seperti halnya borjuasi lewat industri besar, persaingan dan pasar dunia dalam praktek membubarkan semua lembaga yang stabil, yang tua dan dihormati, maka filsafat dialektik ini pun membubarkan semua konsepsi tentang kebenaran terakhir, absolut dan tentang keadaan manusia yang absolut yang sesuai dengan itu. Baginya (filsafat dialektik) tidak ada sesuatupun yang terakhir, yang absolut, yang keramat. Ia menyingkapkan watak peralihan dari segala sesuatu dan di dalam segala sesuatu, tidak ada sesuatupun yang dapat bertahan berhadapan dengan watak itu kecuali proses menjadi dan melenyap yang berlangsung dengan tiada putus-putusnya, proses menaik dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi dengan tiada putus-putusnya. Dan filsafat dialektik itu sendiri tidaklah lebih daripada pencerminan semata dari proses itu di dalam otak yang berpikir. Sudah tentu, ia mempunyai juga segi konservatifnya: ia mengakui bahwa tingkat-tingkat tertentu pengetahuan dan masyarakat dapat dibenarkan untuk masanya dan keadaannya; tetapi hanya sejauh itu saja. Konservatisme cara memandang yang semacam itu adalah relatif, yang absolut adalah watak revolusionernya - satu-satunya yang absolut yang diakui oleh filsafat dialektik.

Disini, tidaklah dirasa perlu memasuki persoalan apakah cara memandang yang seperti itu sepenuhnya sesuai dengan keadaan ilmu-ilmu alam sekarang ini, yang meramalkan berakhirnya bumi ini sebagai hal yang mungkin dan dapat didiaminya bumi ini sebagai hal yang amat pasti; yang, oleh karena itu mengakui bahwa bagi sejarah umat manusia, juga, terdapat bukan hanya cabang yang menaik tetapi juga yang menurun. Meskipun demikian kita masih berada pada jarak yang amat jauh dari titik balik dimana jalan sejarah masyarakat menjadi jalan menurun, dan kita tidak dapat mengharapakan filsafat Hegel menaruh perhatian pada soal yang ilmu-ilmu alam, pada zamannya, masih belum lagi menjadikan persoalan yang diperbincangkan.

Tetapi, sesungguhnya, apa yang harus dinyatakan disini ialah: bahwa pada Hegel pendirian-pendirian yang dikembangkan di atas tidak sebegitu tajam digariskan. Pendirian-pendirian itu adalah kesimpulan keharusan dari metodenya, tetapi dia sendiri tidak pernah menariknya sejasas itu. Dan memang, ini adalah karena alasan yang sederhana bahwa -dia terpaksa menyusun suatu sistim dan, sesuai dengan keperluan-keperluan tradisionil, suatu sistim filsafat harus berkesimpulan dengan semacam kebenaran absolut. Maka itu, betapapun banyaknya Hegel, terutama di dalam tulisannya *Logika*, menekankan bahwa kebenaran abadi itu tidaklah lain daripada proses yang logis, atau proses sejarah itu sendiri, namun dia terpaksa memberikan suatu akhir pada proses itu, justru karena dia harus mengakhiri sistimnya pada suatu titik. Di dalam *Logikanya* dia dapat menjadikan akhir itu awal kembali, karena disini hal yang disimpulkan, ide absolut - yang hanya absolut sejauh mengenai hal itu dia secara absolut tidak mempunyai sesuatu lagi untuk disampaikan -

“menjelmakan”, yaitu, mengubah, dirinya menjadi alam dan kemudian menjadi dirinya kembali di dalam otak, yaitu di dalam pikiran dan di dalam sejarah. Tetapi pada akhir seluruh filsafat itu pengulangan kembali yang serupa ke awalnya hanyalah mungkin lewat satu jalan. yaitu, dengan memikirkan tentang akhir sejarah sebagai berikut ini: umat manusia sampai pada pengenalan ide absolut yang itu juga, dan menyatakan bahwa pengenalan ide absolut itu dicapai di dalam filsafat Hegel. Tetapi, dengan cara yang seperti itu, seluruh isi dogmatis dari sistim Hegel dinyatakan sebagai kebenaran absolut bertertangan dengan metode dialektiknya, yang mencairkan segala dogmatisme. Jadi segi revolusioner tercekik di bawah pertumbuhan segi konservatif yang berlebih-lebihan. Dan apa yang berlaku bagi pengenalan filsafat berlaku juga bagi praktek sejarah. Umat manusia, yang, di dalam diri Hegel, telah mencapai titik merumuskan ide absolut dalam praktek harus telah sampai pula sejauh dapat mewujudkan ide absolut itu dalam kenyataan. Maka itu tuntutan politik praktis dari ide absolut terhadap orang-orang sezamannya tidak boleh - direntang terlalu jauh. Dan dengan demikian kita temukan pada kesimpulan *Filsafat Hukum* bahwa ide absolut akan direalisasikan di dalam monarki yang berdasarkan pangkat-pangkat sosial yang oleh Friedrich Wilhelm III dijanjikan dengan begitu gigihnya tetapi sia-sianya kepada warga negaranya, yaitu, di dalam kekuasaan terbatas, lunak, tidak langsung dari klas-klas yang bermilik yang sesuai dengan syarat-syarat Jerman borjuis kecil di zaman itu; dan, tambahan pula, keharusan adanya kaum bangsawan ditunjukkan kepada kita dengan cara yang spekulatif.

Maka itu, keharusan intern sistim itu dengan sendirinya cukup untuk menjelaskan mengapa metode berfikir yang sama sekali revolusioner menghasilkan kesimpulan politik yang keterlaluan jinaknya. Sesungguhnya bentuk khusus kesimpulan itu lahir dari kenyataan bahwa Hegel adalah seorang Jerman, dan seperti halnya dengan orang sezamannya, Goethe, mempunyai sedikit kucir filistin terjantai di belakangnya. Mereka masing-masing adalah seorang Zeus Olympia di bidangnya, meskipun demikian tidak seorangpun di antara mereka itu yang betul-betul pernah membebaskan dirinya dari filistinisme Jerman.

Tetapi kesemuanya itu tidak merintangangi sistim Hegel mencakup bidang yang tak terbandingkan lebih besarnya daripada sistim yang manapun sebelumnya, maupun mengembangkan di dalam bidang itu kekayaan fikiran yang sampai hari ini pun mengagumkan. Fenomenologi jiwa, (yang dapat disebut suatu paralel dari embriologi dan paleontologi jiwa, perkembangan kesadaran perseorangan lewat tingkat-tingkatnya yang berbeda-beda, yang terwujud sebagai bentuk reproduksi yang disingkat dari tingkat-tingkat yang telah ditempuh oleh kesadaran manusia selama perjalanan sejarah), logika, filsafat alam, filsafat jiwa, dan yang terakhir dirumuskan di dalam, sub-bagian-bagiannya yang historis secara sendiri-sendiri: filsafat sejarah, filsafat hukum, filsafat agama, sejarah filsafat, estetika, dsbnya - di semua bidang sejarah yang berbeda-beda ini Hegel bekerja keras untuk menemukan dan menunjukkan benang perkembangan yang menjulur. Dan karena dia bukan hanya seorang seni yang kreatif tetapi juga seorang yang berpengetahuan ensiklopedi, dia melakukan peranan yang membuat zaman di setiap bidang. Adalah jelas dengan sendirinya bahwa karena

kebutuhan “sistim” dia sering harus menggunakan konstruksi-konstruksi yang dipaksakan dan tentang itu lawan-lawannya yang kerdil membikin kehebohan yang begitu hebat bahkan sampai hari ini. Tetapi konstruksi-konstruksi itu hanyalah kerangka dan perancah karyanya. Jika di tempat itu orang tidak membuang-buang waktu tanpa ada keperluannya, tetapi maju terus ke dalam bangunan yang maha besar itu, maka orang akan menemukan kekayaan yang tiada terhitung banyaknya yang hingga hari ini masih memiliki nilai yang tiada berkurang. Pada semua ahli filsafat justru “sistim” itulah yang dapat hancur; dan karena alasan yang sederhana bahwa dia lahir dari keinginan yang kekal dari jiwa manusia - yaitu keinginan untuk mengatasi semua kontradiksi. Tetapi, jika semua kontradiksi untuk selamanya sudah ditiadakan., maka kita akan mencapai apa yang dinamakan kebenaran absolut - sejarah dunia akan berakhir. Akan tetapi sejarah itu harus berjalan terus, meskipun tidak ada lagi yang harus dikerjakannya - jadi, kontradiksi baru, kontradiksi yang tak terpecahkan. Segera kita menyadari - dan akhirnya tidak ada orang yang membantu kita menyadari hal itu lebih daripada Hegel sendiri - bahwa tugas filsafat yang dinyatakan sedemikian itu tidak berarti lain daripada bahwa tugas yang harus dipenuhi oleh seorang ahli filsafat ialah yang hanya dapat dipenuhi oleh seluruh umat manusia dalam proses perkembangannya yang progresif - segera kita menyadari hal itu, maka berakhirilah filsafat dalam arti kata yang hingga saat itu diterima. Orang membiarkan saja “kebenaran absolut”, yang tak tercapai disepanjang jalan itu atau oleh perseorangan yang manapun; sebaliknya, orang mengejar kebenaran-kebenaran relatif yang dapat dicapai sepanjang jalan yang ditempuh oleh ilmu-ilmu positif dan menyimpulkan hasil-hasilnya lewat

pemikiran dialektik. Bagaimanapun juga, dengan Hegel filsafat menemui akhirnya: disatu pihak, karena didalam sistimnya dia menyimpulkan seluruh perkembangan filsafat menurut cara yang amat mengagumkan; dan dipihak lain, karena meskipun secara tidak sadar, dia menunjukkan kepada kita jalan keluar dari tempat menyesatkan berupa sistim-sistim kepengetahuan positif yang sesungguhnya tentang dunia.

Orang dapat membayangkan betapa besarnya pengaruh sistim Hegel itu terhadap iklim Jerman yang bercorak filsafat itu. Ia merupakan pawai kemenangan yang berlangsung berabad-abad lamanya dan yang sama sekali tidak berhenti dengan wafatnya Hegel. Sebaliknya, justru dari tahun 1830 sampai dengan 1840-lah bahwa "Hegelianisme" berkuasa secara amat eksklusif, dan sampai batas yang kurang-lebih besar menulari bahkan lawan-lawannya. Justru di dalam periode itulah pendirian-pendirian Hegelian, secara sadar maupun tidak sadar, dengan amat luasnya menyusup ke dalam ilmu-ilmu yang amat beranekaragam dan menyuburkan bahkan literatur populer dan harian-harian, dari mana "kesadaran terpelajar" rata-rata mendapatkan makanan mentalnya. Tetapi kemenangan di seluruh front itu hanyalah merupakan pendahuluan bagi suatu perjuangan intern.

Seperti sudah kita lihat, ajaran Hegel, dalam keseluruhannya, menyisakan cukup ruang untuk memberikan perlindungan kepada pendirian praktis partai yang amat banyak anekaragamnya. Dan di Jerman teoritis waktu itu, di atas segala-galanya dua hal adalah praktis: agama dan politik. Siapa yang memberikan tekanan utama pada sistim Hegel

dapat menjadi agak konservatif di kedua bidang; siapa yang menganggap metode dialektiknya sebagai hal yang utama dapat tergolong ke dalam oposisi yang amat ekstrim, baik di lapangan politik maupun di lapangan agama. Hegel sendiri, meskipun terdapat cetusan-cetusan amarah revolusioner yang agak sering di dalam karya-karyanya, dalam keseluruhannya kelihatan seolah-olah cenderung pada segi konservatifnya. Memang, jika dibandingkan dengan metodenya sistimnya telah dibayarnya dengan penyumbatan mental yang ketat yang lebih banyak. Kearah akhir tahun-tahun tigapuluhan, keretakan di dalam aliran ini menjadi semakin nyata. Sayap kiri, apa yang disebut kaum Hegelian Kiri, dalam perjuangan mereka melawan kaum ortodoks pietis [1-3] serta kaum reaksioner feodal, sedikit demi sedikit meninggalkan sikap membatasi diri yang secara filsafat berbudi mengenai masalah terhangat pada waktu itu, masalah yang hingga saat itu ditenggang oleh negara dan bahkan ajaran-ajaran mereka mendapat perlindungan. Dan ketika, dalam tahun 1840, pietisme ortodoks dan reaksi feodal absolut naik takhta bersama-sama dengan Friedrich Wilhelm IV, pemihakan terbuka tak dapat dihindari. Perjuangan itu berlangsung terus dengan menggunakan senjata filsafat, tetapi bukan lagi untuk tujuan-tujuan filsafat yang abstrak, perjuangan itu langsung diarahkan untuk menghancurkan agama tradisional dan eksistensi negara. Dan semementara di dalam *Deutskhe Jahrbuikher* [1-4] tujuan praktis masih secara menonjol diajukan dengan memakai kedok filsafat, di dalam *Rheiniskhe Zeitung* tahun 1842 mazhab Hegelian Kiri langsung menampakkan dirinya sebagai filsafat burjuasi radikal yang sedang penuh dengan cita-cita dan menggunakan jubah filsafat yang sayup hanya untuk menipu sensor.

Tetapi, pada waktu itu, politik merupakan lapangan yang penuh dengan duri., dan maka itu perjuangan utama ditujukan terhadap agama; perjuangan itu, terutama sejak tahun 1840, secara tidak langsung adalah juga poilitis. Tulisan Strauss *Kehidupan Jesus* yang diterbitkan dalam tahun 1835, telah memberikan dorongan pertama. Teori yang dikembangkan di dalamnya tentang terjadinya mitos di dalam kitab-kitab injil kemdian diserang oleh Bruno Bauer dengan pembuktian bahwa seluruh seri ceritera-ceritera penjyebaran agama Nasrani itu telah direka-reka oleh penulis-penulisnya sendiri. Pertentangan antara keduanya berlangsung dengan berkedokkan filsafat, berupa perjuangan antara “kesadaran diri” dan “zat”. Masalah apakah cerita-cerita mujizat di dalam kitab injil terjadi lewat penciptaan mitos yang tradisionil di dalam lapisan tak sadar ditengah-tengah masyarakat atau apakah ia direka-reka oleh penginjil-penginjil itu sendiri dibesarkan menjadi masalah apakah, di dalam sejarah dunia, “zat” atau “kesadaran-diri” merupakan kekuatan operatif yang menentukan. Akhirnya datanglah Stirner, nabi anarkisme zaman itu - Bakunin telah mengambil banyak betul dari dia - dan menutupi “kesadaran-diri” yang sovereign itu dengan “ego”nya [1-5] yang sovereign.

Kita tidak akan memasuki lebih lanjut segi proses kehancuran aliran Hegelian ini. Yang lebih penting bagi kita ialah hal yang berikut ini: bagian terbesar dari kaum Hegelian Muda yang amat teguh, oleh kebutuhan praktis perjuangannya melawan agama positif, didorong kembali ke materialisme Inggris-Perancis. Hal itu membikin mereka berkonflik dengan sistim aliran mereka sendiri. Sedangkan materialisme berpendapat bahwa alam adalah satu-satunya realitet, menurut sistim Hegel alam hanyalah “penjelmaan” ide

absolut, dalam kata lain degradasi dari ide. Bagaimanapun, pemikiran dan hasil-pemikiran itu, ide, disini adalah primer, alam derivatifnya, yang hanya ada akibat rahmat ide. Dan dikontradiksi itu mereka menggerapai-gerapai sebaik dan sejelek yang dapat mereka lakukan.

Kemudian muncul *Hakekat Agama Kristen* [1-6] tulisan Feuerbach. Dengan satu pukulan buku itu meniadakan kontradiksi tsb., yaitu tanpa berbelit-belit dia menempatkan materialisme kembali di atas takhta. Alam ada lepas dari semua filsafat. Alam adalah dasar yang di atasnya kita umat manusia - kita sendiri adalah hasil alam telah tumbuh. Tidak ada yang ada diluar alam dan makhluk halus yang diciptakan oleh fantasi agama kita hanyalah pencerminan - fantastik dari hakekat kita sendiri. Kesaktiannya lenyap; "sistim" itu meledak dan dilemparkan ke samping, dan kontradiksi itu, yang ditunjukkan ada hanya di dalam khayal kita, telah diselesaikan. Untuk mempunyai gambaran tentang buku itu orang harus mengalami sendiri pengaruhnya yang membebaskan. Kegairahan adalah umum; kita semua segera menjadi Feuerbachian. Betapa bergairahnya Marx menyambut konsepsi baru itu dan seberapa banyaknya - meskipun terdapat pembatasan-pembatasan yang bersifat kritik - dia dipengaruhi oleh buku itu, dapat dibaca di dalam bukunya *Keluarga Suci*. [1-7]

Kelemahan-kelemahan yang terdapat pada buku itu pun memberikan sumbangan terhadap pengaruhnya yang segera. Gayanja-yang literer, kadang-kadang bahkan melonjak tinggi, mendapatkan pembaca yang banyak dan bagaimanapun merupakan sesuatu yang menyegarkan setelah bertahun-tahun lamanya berfilsafat Hegelian yang abstrak dan sulit.

Hal yang sama berlaku bagi pendewaannya yang boros terhadap cinta, yang, tampil sesudah kekuasaan berdaulat yang tak dapat dibiarkan sekarang ini dari “akal murni”, mempunyai permaafannya, jika bukan pembenarannya. Tetapi harus tidak kita lupakan ialah bahwa justru dua kelemahan Feuerbach itu, yaitu bahwa “Sosialisme sejati”, yang sejak tahun 1844 telah meluas bagaikan penyakit pes di Jerman “terpelajar”, mengambil sebagai titik-tolaknya, penggantian pengetahuan ilmiah dengan kalimat-kalimat literer, pembebasan umat manusia lewat “cinta” sebagai ganti pembebasan proletariat lewat perubahan ekonomi dari produksi - singkatnya, menenggelamkan dirinya di dalam tulisan baik yang memuallkan dan di dalam keasyikan cinta-cinta yang khas Herr Karl Grun.

Hal lain yang semestinya tidak kita lupakan ialah aliran Hegelian berantakan, tetapi filsafat Hegelian tidak teratasi lewat kritik; Strauss dan Bauer masing-masing mengambil satu seginya dan secara polemik mempertentangkan segi itu terhadap segi yang lain. Feuerbach mendobrak sistim itu dan dengan begitu saja melemparkannya. Tetapi sesuatu filsafat tidak dikesampingkan dengan hanya mengatakan bahwa ia palsu. Dan karya yang begitu perkasa seperti filsafat Hegel, yang telah mempunyai pengaruh yang begitu besar terhadap perkembangan intelektuil bangsa, tidak bisa dilemparkan ke samping dengan hanya mengabaikannya. Ia harus “disangkal” menurut artinya sendiri, yaitu dalam arti bahwa disamping bentuknya harus ditiadakan lewat kritik, isi baru yang telah dicapai lewat filsafat itu harus diselamatkan. Bagaimana hal itu terwujud akan kita lihat dibawah ini.

Tetapi, sementara itu, Revolusi 1848 tanpa upacara mengesampingkan seluruh filsafat itu persis seperti juga Feuerbach tanpa upacara telah mengesampingkan Hegel.. Dan dalam prosesnya Feuerbach sendiri didesak juga ke belakang.

Catatan

[1-1] Ludwig Feuerbach, oleh K.N. Starcke, Ph.D, Stuttgart. Ferd. Enke, 1885. (*catatan Engels*).

[1-2] Dalam pikiran Engels terlintas catatan Heine tentang revolusi filsafat Jerman yang terdapat di dalam sketsa Heine *Zur Geskhikie der Religion und Philosophie in Deutskhland* (*Tentang Sejarah Agama dan Filsafat di Jerman*), ditulis dalam tahun 1833. - red.

[1-3] pietis = orang yang amat saleh.

[1-4] *Deutskhe Jahrbiiiker fur Wissenskhaft und Kunst* (*Majalah Tahunan Jerman untuk ilmu dan seni*), organ kaum Hegelian Muda yang redaksinya dipimpin oleh A. Ruge dan T. Ekhtermeyer, dan diterbitkan di Leipzig dari tahun 1841 sampai 1843. - red.

[1-5] Yang dimaksud Engels ialah tulisan Max Stirner (nama samaran Kaspar Skhmidt) *Der Einzige und Sein Eigentum* yang terbit dalam tahun 1845. - red.

[1-6] Tulisan Feuerbach *Das Wesen des Christentums* (*Hakekat Agama Kristen*) terbit di Leipzig dalam tahun 1841. - red.

[1-7] Judul lengkap buku Marx dan Engels ini ialah *Die Heilige Familie oder Kritik der kritiskhen Kritik. Gegen Bruno Bauer und Konsorten* (*Keluarga Suci, atau Kritik terhadap Kritik yang kritis. Menentang Bruno Bauer dkk*). Mulanya diterbitkan di Frankfurt Main dalam tahun 1845. - red.

II - Materialisme dan Idealisme

Masalah fundamental yang besar dari semua filsafat, teristimewa dari filsafat yang akhir-akhir ini, ialah masalah mengenai hubungan antara pikiran dengan keadaan. Sejak zaman purbakala, ketika manusia, yang masih sama sekali tidak tahu tentang susunan tubuh mereka sendiri, di bawah rangsang khayal-khayal impian [2-1] mulai percaya bahwa pikiran dan perasaan mereka bukanlah aktivitas-aktivitas tubuh mereka, tetapi, aktivitas-aktivitas suatu nyawa yang tersendiri yang mendiami tubuhnya dan meninggalkan tubuh itu ketika mati - sejak waktu itu manusia didorong untuk memikirkan tentang hubungan antara nyawa dengan dunia luar. Jika pada waktu seseorang meninggal dunia nyawa itu meninggalkan tubuh dan hidup terus, maka tidak ada alasan untuk mereka-reka kematian lain yang tersendiri baginya. Maka itu timbul ide tentang kekekal-abadian, yang pada tingkat perkembangan waktu itu sama sekali tidak nampak sebagai penghibur tetapi sebagai takdir yang terhadapnya tiada berguna mengadakan perlawanan, dan sering sekali, seperti dikalangan orang-orang Yunani, sebagai malapetaka yang sesungguhnya. Bukannya hasrat keagamaan akan suatu penghibur, tetapi kebingungan yang timbul dari ketidaktahuan umum yang lazim tentang apa yang harus diperbuat dengan nyawa itu, sekali adanya nyawa itu diakui, sesudah tubuh mati, menuju secara umum kepada paham tentang kekekal-abadian perorangan. Dengan cara yang persis sama, lahirlah dewa-dewa pertama, lewat personifikasi kekuatan-kekuatan alam. Dan dalam perkembangan agama-agama selanjutnya dewa-dewa itu makin lama makin mengambil bentuk-bentuk diluar-keduniawian, sehingga akhirnya lewat proses abstraksi saja hampir bisa mengatakan

proses penyulingan, yang terjadi secara wajar dalam proses perkembangan intelek manusia, dari dewa-dewa yang banyak jumlahnya itu, yang banyak sedikitnya terbatas dan saling-membatasi, muncul di dalam pikiran-pikiran manusia ide tentang satu tuhan yang eksklusif dari agama-agama monoteis.

Jadi masalah hubungan antara pikiran dengan keadaan, hubungan antara jiwa dengan alam - masalah yang terpenting dari seluruh filsafat - mempunyai, tidak kurang daripada semua agama, akar-akarnya di dalam paham-paham kebiadaban yang berpikiran-sempit dan tiada berpengetahuan. Tetapi masalah itu untuk pertama kalinya dapat diajukan dengan seluruh ketajamannya, dapat mencapai arti pentingnya yang sepenuhnya, hanya setelah umat manusia di Eropa bangun dari kenenyakan tidur yang lama dalam Zaman Tengah Nasrani. Masalah kedudukan pikiran dalam hubungan dengan keadaan, suatu masalah yang, sepintas lalu, telah memainkan peranan besar juga dalam skolastisisme Zaman Tengah, masalah: yang mana yang primer, jiwa atau alam - masalah itu, dalam hubungan dengan gereja, dipertajam menjadi : Apakah Tuhan menciptakan dunia atautakah dunia sudah ada sejak dulu dan akan tetap ada di kemudian hari?

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh para ahli filsafat ke masalah ini membagi mereka ke dalam dua kubu besar. Mereka yang menegaskan bahwa jiwa ada yang primer jika dibandingkan dengan alam, dan karenanya, akhirnya, menganggap adanya penciptaan dunia dalam satu atau lain bentuk - dan di kalangan para ahli filsafat, Hegel, misalnya, penciptaan ini sering menjadi lebih rumit dan mustahil

daripada dalam agama Nasrani - merupakan kubu idealisme. Yang lain, yang menganggap alam sebagai yang primer, tergolong ke dalam berbagai mazhab materialisme.

Dua pernyataan ini, idealisme, dan materialisme, mula-mula tidak mempunyai arti lain daripada itu; dan disinipun kedua pernyataan itu tidak digunakan dalam arti lain apapun. Kekacauan apa yang timbul bila sesuatu arti lain diberikan kepada kedua pernyataan itu akan kita lihat di bawah ini.

Tetapi masalah hubungan antara pikiran dengan keadaan mempunyai segi lain lagi - bagaimana hubungan pikiran kita tentang dunia di sekitar kita dengan dunia itu sendiri? Dapatkah pikiran kita mengenal dunia yang sebenarnya? Dapatkah kita menghasilkan pencerminan tepat dari realitas di dalam ide-ide dan pengertian-pengertian kita tentang dunia yang sebenarnya itu? Dalam bahasa filsafat masalah ini dinamakan masalah identitas pikiran dengan keadaan, dan jumlah yang sangat besar dari para ahli filsafat memberikan jawaban yang mengiyakan atas pertanyaan ini. Hegel, misalnya, pengiyaannya sudah jelas dengan sendirinya; sebab apa yang kita kenal di dalam dunia nyata adalah justru isi-pikirannya - yang menjadikan dunia berangsur-angsur suatu realisasi dari ide absolut yang sudah ada di sesuatu tempat sejak dahulukala, lepas dari dunia dan sebelum dunia. Tetapi adalah jelas, tanpa bukti lebih lanjut, bahwa pikiran dapat mengetahui isi yang sejak semula adalah isi-pikiran. Adalah sama jelasnya bahwa apa yang harus dibuktikan disini sudah dengan sendirinya terkandung di dalam premis-premisnya. Tetapi hal itu sekali-kali tidak merintang Hegel menarik kesimpulan lebih lanjut dari pembuktiannya tentang identitas pikiran dengan keadaan yaitu bahwa filsafatnya, karena tepat

bagi pemikirannya, adalah satu-satunya yang tepat, dan bahwa identitas pikiran dengan keadaan mesti membuktikan keabsahannya dengan jalan umat manusia segera menerjemahkan filsafatnya dari teori ke dalam praktek dan mengubah seluruh dunia sesuai dengan prinsip-prinsip Hegel. Ini adalah suatu khayalan yang sama-sama terdapat pada Hegel dan pada hampir semua ahli filsafat.

Di samping itu masih ada segolongan ahli filsafat lainnya - mereka yang meragukan kemungkinan pengenalan apapun, atau sekurang-kurangnya pengenalan yang selengkap-lengkapnya, tentang dunia. Di dalam golongan ini, diantara para ahli filsafat yang lebih modern, termasuk Hume dan Kant, dan mereka telah memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan filsafat. Apa yang menentukan dalam menyangkal pandangan ini sudah dikatakan oleh Hegel, sejauh ini mungkin dari pendirian idealis. Tambahan-tambahan materialis yang diajukan oleh Feuerbach, adalah lebih bersifat cerdas daripada mendalam. Penyangkalan yang paling kena terhadap pikiran aneh ini seperti terhadap semua pikiran filsafat yang aneh lainnya ialah praktek, yaitu eksperimen dan industri. Jika kita dapat membuktikan ketepatan konsepsi kita tentang suatu proses alam dengan membikinnya sendiri, dengan menciptakannya dari syarat-syaratnya dan malahan membuatnya berguna untuk maksud-maksud kita sendiri, maka berakhirilah sudah "konsepsi" Kant yang tak terpahami itu tentang "benda-dalam-dirinya" Zat-zat kimia yang dihasilkan di dalam tumbuh-tumbuhan dan di dalam tubuh binatang tetap merupakan "benda-dalam-dirinya" itu sampai ilmu kimia organik mulai menghasilkan zat-zat itu satu per satu; sesudah itu "benda-dalam-dirinya" menjadi benda untuk kita, seperti, misalnya, alizarin, zat

warna dari tumbuh-tumbuhan Rubiantinetorum, yang kita tidak susah-susah lagi menghasilkannya di dalam akar-akar tumbuh-tumbuhan itu di ladang, tetapi membuatnya jauh lebih murah dan sederhana dari tir batubara. Selama 300 tahun sistim tata surya Copernikus merupakan hipotesa dengan kemungkinan benarnya seratus, seribu atau sepuluh ribu lawan satu, meskipun masih tetap suatu hipotesa. Tetapi ketika Leverrier, dengan bahan-bahan yang diberikan oleh sistim itu, bukan hanya menarik kesimpulan tentang keharusan adanya suatu planet yang tidak diketahui, tetapi juga menghitung kedudukan yang mesti ditempati oleh planet itu di langit, dan ketika Gallilei benar-benar menemukan planet itu, [2-2] maka terbuktilah kebenaran sistim Copernikus itu. Jika, sekalipun demikian, kaum Kantian Baru sedang mencoba menghidupkan kembali paham Kant di Jerman dan kaum agnostik menghidupkan kembali paham Hume di Inggris (dimana paham itu sesungguhnya belum pernah lenyap), maka, mengingat bahwa secara teori dan praktek bantahan terhadap paham-paham itu sudah lama dicapai, hal ini secara ilmiah merupakan kemunduran dan secara praktis hanya merupakan cara kemalu-maluan dalam menerima materialisme dengan diam-diam, sambil mengingkarinya di depan dunia.

Tetapi selama periode yang Panjang ini, yaitu sejak Descartes sampai Hegel dan sejak Hobbes sampai Feuerbach, para ahli filsafat sekali-kali tidak didorong, seperti yang mereka pikirkan, oleh kekuatan akal murni semata. Sebaliknya, yang betul-betul sangat mendorong mereka maju ialah kemajuan yang perkasa dan semakin cepat dari ilmu-ilmu alam dan industri. Di kalangan kaum materialis hal ini terang-

benderang terlihat dipermukaan, tetapi sistim-sistim idealis juga semakin banyak mengisi diri dengan isi materialis dan mencoba secara panteis mendamaikan pertentangan antara pikiran dengan materi. Jadi, akhirnya, mengenai metode dan isi sistim Hegelian hanyalah mewakili materialisme yang dijungkirbalikkan secara idealis.

Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa Starcke dalam karakterisasinya tentang Feuerbach pertama-tama menyelidiki pendirian Feuerbach dalam hubungan dengan masalah fundamental ini, yaitu hubungan pikiran dengan keadaan. Sesudah mengajukan suatu pengantar singkat, dalam mana pendirian-pendirian ahli filsafat yang terdahulu, terutama sejak Kant, dilukiskan dalam bahasa filsafat yang secara tidak semestinya berat, dan dalam mana Hegel, oleh karena terlalu formalistis berpegang teguh pada bagian-bagian tertentu dari karya-karyanya, pendapat jauh lebih sedikit daripada yang patut baginya, menyusul suatu penguraian mendetail tentang jalan perkembangan "metafisika" Feuerbach itu sendiri, sebagaimana jalan ini berturut-turut dicerminkan di dalam tulisan-tulisan filsuf itu yang ada sangkut pautnya disini. Penguraian itu disusun dengan rajin dan terang; hanya, seperti halnya seluruh buku itu, penguraian itu diisi dengan beban fraseologi filsafat yang disana-sini bukannya sama sekali tidak dapat dihindari dan yang pengaruhnya lebih mengganggu semakin kurang pengarangnya berpegang pada cara pengungkapan mazhab yang itu-itu juga, atau bahkan cara pengungkapan Feuerbach sendiri, dan sernakin banyak dia menyisipkan ungkapan-ungkapan aliran-aliran yang sangat berbeda-beda, terutama aliran-aliran yang kini merajalela dan, menamakan dirinya aliran filsafat.

Jalan evolusi Feuerbach ialah jalan evolusi seorang Hegelian - memang, tidak pernah seorang ortodoks Hegelian yang sempurna - menjadi seorang materialis; suatu evolusi yang pada tingkat tertentu mengharuskan adanya pemutusan hubungan seluruhnya dengan sistim idealis dari pendahulunya. Dengan kekuatan yang tak tertahan, Feuerbach akhirnya didorong menginsafi, bahwa adanya "ide absolut" pra-dunia dari Hegel, "adanya terlebih dulu kategori2 logis" sebelum dunia ada, adalah tidak lain daripada sisa2 khayalan dari kepercayaan tentang adanya pencipta diluar-dunia; bahwa dunia materiil yang dapat dirasa dengan panca indera, yang kita sendiri termasuk di dalamnya, adalah satu2nya realitas; dan bahwa kesadaran serta pemikiran kita, betapa diatas-panca-inderapun nampaknya, adalah hasil organ tubuh yang materiil, yaitu otak. Materi bukanlah hasil jiwa, tetapi jiwa itu sendiri hanyalah hasil tertinggi dari materi. Ini sudah tentu adalah materialisme semurni-murninya. Tetapi setelah sampai sedemikian jauh, Feuerbach tiba2 berhenti. Dia tidak dapat mengatasi purbasangka filsafat yang lazim, purbasangka bukan terhadap barangnya tetapi terhadap nama materialisme. Dia berkata: "Bagi saya materialisme adalah dasar dari bangunan hakekat dan pengetahuan manusia; tetapi bagi saya materialisme bukanlah seperti bagi ahli fisiologi, seperti bagi sarjana ilmu2 alam dalam arti yang lebih sempit, misalnya, bagi Moleskhott, dan memang suatu keharusan menurut pendirian dan pekerjaan mereka, yaitu bangunan itu sendiri. Ke belakang saya setuju sepenuhnya dengan kaum materialis; tetapi ke depan tidak."

Disini Feuerbach mencampurbaurkan materialisme yang merupakan pandangan-dunia umum yang bersandar pada

pengertian tertentu tentang hubungan antara materi dengan pikiran. dengan bentuk khusus dalam mana pandangan-dunia ini dinyatakan pada tingkat sejarah tertentu, yaitu dalam abad ke-18. Lebih daripada itu, dia mencampurbaurkannya dengan bentuk yang dangkal, yang divulgarkan, dalam mana materialisme abad ke-18 hidup terus hingga hari ini di dalam kepala2 para ahli ilmu2 alam dan fisika, bentuk yang dikhotbahkan oleh Bükhner, Vogt dan Moleskhott pada tahun limapuluhan dalam perjalanan keliling mereka. Tetapi. sebagaimana idealisme mengalami sederet tingkat2 perkembangan, begitu juga materialisme. Dengan setiap penemuan yang membuat zaman, sekalipun di bidang ilmu2 alam, materialisme harus mengubah bentuknya, dan setelah sejarah juga dikenakan perlakuan materialis, maka disinipun terbuka jalan raya perkembangan yang baru.

Materialisme abad yang lampau adalah terutama mekanis, sebab pada waktu itu, di antara semua ilmu2 alam hanya ilmu mekanika, dan memang hanya ilmu mekanika benda2 padat - langit dan bumi - pendek kata, ilmu mekanika gravitasi telah mencapai titik akhir tertentu. Ilmu kimia pada waktu itu baru berada dalam masa kanak2nya, dalam bentuk phlogistis. [2-3] Biologi masih berlampin; organisme2 tumbuh2an dan hewan baru saja diperiksa secara kasar dan dijelaskan sebagai akibat sebab2 mekanik semata. Seperti hewan bagi Descartes, begitu juga manusia bagi kaum materialis abad ke-18 adalah suatu mesin. Penerapan secara eksklusif norma2 mekanika ini pada proses2 yang bersifat kimiawi dan organik - yang di dalamnya hukum2 mekanika memang berlaku tetapi didesak kebelakang oleh hukum2 lain yang lebih tinggi - merupakan keterbatasan khusus yang pertama tapi yang pada waktu itu tak terhindarkan dari materialisme klasik Perancis.

Keterbatasan khusus yang kedua dari materialisme ini terletak dalam ketidakmampuannya memahami alam semesta sebagai suatu proses, sebagai materi yang mengalami perkembangan sejarah yang tak putus-putusnya. Ini sesuai dengan tingkat ilmu alam pada waktu itu, dan dengan cara berfilsafat secara metafisik, yaitu antidialektik, yang bertalian dengan tingkat ilmu itu. Alam, sejauh yang sudah diketahui, berada dalam gerak yang kekal-abadi. Tetapi menurut ide pada waktu itu, gerak itu berlangsung, juga dengan kekal-abadi, dalam lingkaran dan karenanya tidak pernah berpindah dari tempatnya: gerak itu berulang-ulang menghasilkan hasil yang itu juga. Pandangan itu pada waktu itu tidak dapat dielakkan. Teori Kant tentang asal-usul tata surya [2-4] baru saja dikemukakan dan masih dianggap sebagai suatu barang ajaib belaka. Sejarah perkembangan bumi, geologi, masih sama sekali belum diketahui, dan konsepsi bahwa makhluk alam yang bernyawa di hari ini adalah hasil suatu rentetan perkembangan yang panjang dari yang sederhana ke yang rumit, pada waktu itu sama sekali tidak dapat dikemukakan secara ilmiah. Oleh sebab itu pendirian yang tidak historis terhadap alam tidak dapat dielakkan. Semakin kurangnya alasan kita untuk mencela para ahli filsafat abad ke-18 tentang hal itu, karena hal yang sama terdapat pada Hegel. Menurut Hegel, alam, sebagai "penjelmaan" semata diri ide, tidak mampu berkembang dalam waktu hanya mampu memperbesar kelipatgandaannya dalam ruang, sehingga alam bersamaan dan berdampingan satusamalah lain memperlihatkan semua tingkat perkembangan yang terkandung di dalamnya, dan ditakdirkan mengalami pengulangan yang kekal-abadi dari proses-proses yang itu juga. Hal yang tak masuk akal ini, yaitu perkembangan dalam ruang, tetapi yang lepas dari waktu - syarat fundamental bagi

semua perkembangan - dipaksakan oleh Hegel pada alam justru ketika geologi, embriologi, fisiologi tumbuh2an dan hewan, serta ilmu kimia organik sedang dibangun, dan ketika dimana-mana berdasarkan ilmu2 baru ini sedang tampil ramalan2 gemilang dari teori evolusi yang datang kemudian (misalnya; Goethe dan Lamarck). Tetapi sistim menuntutnya; maka itu metode, demi kepentingan sistim, harus menjadi tidak jujur terhadap dirinya sendiri.

Konsepsi tidak-historis yang sama berkuasa juga di bidang sejarah. Di bidang itu perjuangan melawan sisa2 Zaman Tengah memburemkan pandangan. Zaman Tengah dianggap sebagai interupsi sejarah belaka selama seribu tahun kebiadaban umum. Kemajuan besar yang dibuat dalam Zaman Tengah - peluasan wilayah kebudayaan Eropa, bangsa-bangsa besar yang berdayahidup sedang terbentuk di wilayah itu damping-mendampingi, dan akhirnya kemajuan teknik yang luar biasa pada abad ke-14 dan ke-15 - semua ini tidak dilihat. Jadi tidak dimungkinkan adanya pengertian rasionil tentang saling-hubungan kesejarahan yang besar, dan sejarah paling banyak menjadi suatu kumpulan contoh-contoh dan ilustrasi2 untuk digunakan oleh para ahli filsafat.

Penjaja2 yang melakukan pemvulgaran, yang di Jerman pada tahun limapuluhan berkecimpung dalam materialisme, sama sekali tidak mengatasi keterbatasan guru2 mereka itu. Seluruh kemajuan ilmu2 alam yang sementara itu telah dicapai bagi mereka hanyalah bukti2 baru saja yang dapat digunakan untuk menentang adanya pencipta dunia; dan, memang, mereka sama sekali tidak menjadikan pengembangan teori itu lebih jauh sebagai usaha mereka. Walaupun idealisme sudah tidak bisa berkembang lagi dan mendapat pukulan yang

mematikan dari Revolusi 1848, ia mempunyai kepuasan melihat bahwa materialisme untuk waktu itu sudah tenggelam lebih dalam lagi. Tidak dapat disangkal bahwa Feuerbach adalah benar ketika dia menolak memikul tanggungjawab atas materialisme itu; hanya dia semestinya tidak mencampurbaurkan ajaran2 pengkhotbah2 berkeliling itu dengan materialisme pada umumnya.

Tetapi, disini, ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, semasa hidup Feuerbachpun, ilmu2 alam masih berada dalam proses pergolakan yang hebat, pergolakan yang baru selama limabelas tahun yang akhir2 ini mencapai kesimpulan relatif yang membawa kejelasan. Bahan2 ilmiah baru telah diperoleh dalam ukuran yang belum pernah terdengar hingga kini, tetapi penetapan saling-hubungan, dan dengan demikian soal membawa ketertiban ke dalam kekacauan penemuan2 yang dengan cepatnya susul-menyusul, baru akhir2 ini menjadi mungkin. Memang benar bahwa Feuerbach semasa hidupnya masih sempat menyaksikan ketiga penemuan yang menentukan - penemuan sel, transformasi energi dan teori evolusi, yang diberi nama menurut Darwin. Tetapi bagaimana seorang ahli filsafat yang kesepian, yang hidup dalam kesunyian desa, dapat secara memuaskan mengikuti perkembangan2 ilmiah guna menghargai menurut sepenuh nilainya penemuan2 yang sarjana2 ilmu2 alam sendiri pada waktu itu masih membantahnya atau tidak tahu bagaimana menggunakannya sebaik-baiknya? Kesalahan tentang ini semata-mata terletak pada syarat2 yang menyedihkan yang terdapat di Jerman, yang mengakibatkan tukang2 tinas-kutu eklektis yang melamun telah menempati mimbar2 filsafat, sedangkan Feuerbach yang menjulang tinggi diatas mereka semua, harus tinggal diudik dan membusuk disuatu desa

kecil. Maka itu bukanlah salah Feuerbach bahwa konsepsi historis tentang alam, yang kini sudah mungkin dan yang menyingkirkan segala keberatsebelahan materialisme Perancis, tetap tak tercapai olehnya.

Kedua, Feuerbach memang tepat dalam menyatakan bahwa materialisme alam-ilmiah yang eksklusif adalah sesungguhnya dasar dari bangunan pengetahuan manusia, tetapi bukan bangunan itu sendiri. Karena kita tidak hanya hidup di dalam alam, tetapi juga di dalam masyarakat manusia, dan inipun, tidak kurang daripada alam, mempunyai sejarah perkembangannya dan ilmunya. Oleh sebab itu soalnya ialah membikin ilmu tentang masyarakat, yaitu jumlah keseluruhan dari apa yang dinamakan ilmu-ilmu sejarah dan filsafat, selaras dengan dasar materialis, dan membangunnya kembali di atas dasar itu. Tetapi tidak ditakdirkan bahwa Feuerbachlah yang melakukan hal yang demikian itu. Meskipun ada "dasar"-nya, dia disini tetap terikat oleh belenggul2 idealis yang tradisionil, suatu kenyataan yang dia akui dengan kata2 berikut ini : "Kebelakang saya setuju dengan kaum materialis, tetapi kedepan tidak!" Tetapi disini Feuerbach sendirilah yang tidak maju "kedepan", ke lapangan sosial, yang tidak dapat melampaui pendiriannya tahun 1840 atau 1844. Dan lagi ini terutama disebabkan oleh pengasingan diri yang memaksa dia, yang, diantara semua filsuf, adalah yang paling cenderung kepada pergaulan, kemasyarakatan, untuk menghasilkan pikiran2 dari kepalanya yang kesepian itu dan bukan sebaliknya, yaitu dari pertemuan2 yang bersahabat dan bermusuhan dengan orang2 lain yang sekaliber dengan dia. Kelak akan kita lihat secara mendetail seberapa banyak dia tetap seorang idealis di dalam bidang itu.

Hanya perlu ditambahkan lagi disini bahwa Starcke mencari idealisme Feuerbach di tempat yang salah. "Feuerbach adalah seorang idealis; dia percaya akan kemajuan umat manusia." (hlm. 19). "Dasar, bangunan bawah dari keseluruhannya, bagaimanapun tetap idealisme. Realisme bagi kami tidaklah lain daripada suatu perlindungan terhadap penyelewengan2, sementara kami mengikuiti kecenderungan2 ideal kami. Bukankah kasih, cinta dan kegairahan akan kebenaran dan keadilan merupakan kekuatan2 ideal?" (hlm. VIII).

Pertama, idealisme disini tidak mengandung arti lain daripada pengejaran tujuan2 ideal. Tetapi, ini seharusnya paling2 menyangkut idealisme Kant dan "imperatif kategoris"nya, sebaliknya, Kant sendiri menyebut filsafatnya "idealisme transcendental"; dan sekali-kali bukan karena dia di dalamnya juga mempersoalkan cita2 etika, tetapi karena alasan2 yang lain samasekali, sebagaimana Starcke akan ingat. Takhayul bahwa idealisme filsafat bersendikan kepercayaan akan cita2 etika, yaitu cita2 sosial, timbul diluar filsafat, dikalangan kaum filistin Jerman, yang mengapalkan diluar kepala beberapa bagian kebudayaan filsafat yang mereka perlukan dari syair2 Skhiller. Tidak seorangpun yang lebih keras mengecam "imperatif kategoris" Kant yang impoten, impoten karena dia menuntut hal yang tidak mungkin, dan karenanya tidak pernah menjadi kenyataan - tidak seorangpun yang lebih kejam mencemoohkan kegairahan filistin yang sentimental akan cita2 yang tak dapat direalisasi yang diajukan oleh Skhiller daripada justru Hegel, orang idealis yang sempurna itu. (Lihat misalnya, bukunya *Fenomenologi*).

Kedua, kita sekali-kali tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan bahwa segala sesuatu yang membikin manusia bertindak harus melalui otak mereka - bahkan makan dan minum, yang mulai sebagai akibat dari rasa lapar atau rasa haus hanya disampaikan melalui otak dan berakhir sebagai hasil rasa puas yang juga disampaikan melalui otak. Pengaruh2 dunia luar terhadap manusia menyatakan dirinya di dalam otaknya, dicerminkan di dalamnya sebagai perasaan, pikiran, rangsang, kemauan - pendek kata, sebagai "kecenderungan2 ideal", dan dalam bentuk ini menjadi "kekuatan2 ideal". Maka itu, jika seseorang harus dianggap idealis karena dia mengikuti "kecenderungan2 ideal" dan mengakui bahwa "kekuatan2 ideal" mempunyai pengaruh terhadap dia, maka sietiap orang yang agak normal perkembangannya adalah seoreang idealis sejak lahirnya dan jika demikian apakah masih bisa ada seorang materialis?

Ketiga, keyakinan bahwa kemanusiaan, sekurang-kurangnya pada saat sekarang ini, dalam keseluruhannya bergerak menurut arah yang maju tidak mempunyai sangkut paut apapun dengan antagonisme antara materialisme dan idealisme. Kaum materialis Perancis, tidak kurang daripada orang2 deis seperti Voltaire dan Rousseau menganut keyakinan itu dalam derajat yang hampir fanatik, dan kerap kali telah membuat pengorbanan perorangan yang paling besar untuk keyakinan itu. Jika pernah ada orang yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada "kegairahan akan kebenaran dan keadilan" - menggunakan kata2 itu dalam arti yang baik - maka orang itu adalah Diderot, misalnya. Oleh sebab itu, jika Starcke menyatakan bahwa semua itu adalah idealisme, maka ini hanya membuktikan bahwa bagi dia kata

materialisme, dan seluruh antagonisme antara kedua aliran itu telah hilang segala artinya.

Kenyataannya ialah bahwa Starcke, walaupun barangkali secara tidak sadar, dalam hal ini memberi konsesi yang tidak dapat diampuni kepada prasangka filistin yang tradisionil mengenai perkataan materialisme, yang diakibatkan oleh pemfitnahan kata itu dalam waktu lama oleh pendeta². Perkataan materialisme oleh si filistin diartikan kerakusan, kemabukan, mata-keranjang, nafsu berahi, kesombongan, kelobaan, kekikiran, ketamakan, pengejaran laba dan penipuan bursa - pendeknya, segala kejahatan busuk yang dia sendiri lakukan secara sembunyi². Perkataan idealisme diartikannya kepercayaan akan kebajikan, filantropi universal dan secara umum suatu "dunia yang lebih baik," yang dia sendiri banggakan dimuka orang lain, tetapi yang dia sendiri hanya percaya selama dia berada dalam kesusahan atau sedang mengalami kebangkrutan sebagai akibat dari eksesi² "materialis"nya yang biasa. Waktu itulah dia menjanjikan lagu kesayangannya: Manusia itu apa ? - Setengah binatang, setengah malaikat.

Adapun tentang hal² lainnya, Starcke dengan bersusahpayah membela Feuerbach terhadap serangan² dan ajaran² para asisten profesor yang berteriak², yang kini di Jerman memakai nama ahli filsafat. Bagi orang² yang berminat akan tembusi dari filsafat klasik Jerman, ini sudah tentu merupakan soal yang penting; bagi Starcke sendiri mungkin nampaknya peritu. Tetapi, kami tak akan menyusahkan pembaca dengan itu.

Catatan

[2-1] Di kalangan orang liar dan orang² biadab yang tingkat perkembangannya lebih rendah masih umum terdapat ide bahwa bentuk manusia yang tampil di dalam mimpi adalah nyawa yang untuk sementara waktu meninggalkan tubuh² manusia itu; oleh sebab itu, orang yang sesungguhnya yang bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan oleh wujudnya di dalam mimpi terhadap orang yang mimpi. Imthurn menemukan kepercayaan yang seperti itu misalnya di kalangan orang Indian di Guicma dalam tahun 1884. (*Keterangan Engels*).

[2-2] Planet yang dimaksud ialah Neptunus, ditemukan pada tahun 1846 oleh Johann Gaililei, seorang ahli astronomi di Observatorium Berlin. - *red*.

[2-3] Teori phlogistis: teori yang berlaku di bidang ilmu kimia dalam abad² ke-17 dan ke-18 dan yang menyatakan bahwa pembakaran terjadi karena di dalam badan tertentu terdapat zat khusus yang bernama phlogiston. - *red*.

[2-4] Teori yang menyatakan bahwa matahari dari planet² berasal dari gumpalan kabut pijar yang berputar. - *red*.

III - Feuerbach

Idealisme Feuerbach yang sesungguhnya menjadi jelas segera kita sampai pada filsafatnya tentang agama dan etika. Dia samasekali tidak berkehendak menghapuskan agama; dia ingin menjempurnakannya. Filsafat itu sendiri harus dilebur ke dalam agama. "Periode2 kemanusiaan dibedakan hanya dengan, perubahan2 agama. Suatu gerakan sejarah adalah fundamental hanya apabila ia berakar didalam hati manusia. Hati bukanlah suatu bentuk agama, sehingga yang tersebut belakangan seharusnya ada *djuga* didalam hati; hati adalah hakekat agama." (Dikutip oleh Starcke, halaman. 168) Menurut Feuerbach, agama ada hubungan yang berdasarkan kasih-sayang diantara makhluk, hubungan yang berdasarkan hati, hubungan mana sampai kini telah mencari kebenarannya pada bajangandalam-tjermin yang fantasy tentang kenjataan - dengan perantaraan satu atau banjak Tuhan, bajangandalam-tjermin ads fantasy tentang sifat2 manusia tetapi yang sekarang menemukannya langsung dan tanpa sesuatu perantaraan apapun dalam tjinta antara "Aku" dan "Engkau". Demikianlah, akhirnya, bagi Feuerbach tjinta kelamin menjadi salahsatu bentuk tertinggi, djika bukan bentuk yang tertinggi, dari praktek agamanya yang baru.

Kini hubungan2 antara manusia dengan manusia, yang didasarkan pada kasih-sayang, dan terutama antara dua jenis kelamin, telah ada selama umatmanusia ada. Khususnya tjinta kelamin telah mengalami perkembangan dan selania delapan ratus tahun yang terakhir ini merebut suatu tempat yang membuatnya sebagai suatu titikpusat wajib dari semua puisi selama periode itu. Agama2 positif yang ada membatasi diri

pada memberi pengkudusan jang lebih tinggi pada tjinta kelamin jang diatur oleh negara, jaitu, pada undang2 perkawinan, dan esokharinja semuanja dapat lenjap tanpa mengubah sedikitpun praktek tjinta dan persahabatan. Demikianlah, agama Kristen di Perantjis, sebenarnja, lenjap samasekali dalam tahun2 1793-1798 sehingga Napoleonpun tidak dapat memberlakukannja kembali tanpa menghadapi oposisi dan kesukaran; dan tanpa dirasakan kebutuhan akan suatu pengganti, menurut pengertian Feuerbach, dalam d arak waktu itu.

Idealisme Feuerbach disini menganduna hal2 berikut ini: dia tidak begitu sadja menerima salinghubungan2 jang - didasarkan atas ketjendemngan timbal-balik diantara umatmanusia, seperti tjinta kelamin, persabatan, belaskasihan, pengorbanan-diri sendiri, dsbnja, persis menurut apa adanja - tanpa menghubungkannja dengan agama tertentu jang baginia, pada masalampau; tetapi sebaliknya bahwa hal2 itu akan memperoleh nilainja jang penuh hanja apabila dikuduskan atasnama agama. Hal jang utama baginja bukanlah bahwa hubungan2 jang semata-mata bersifat kemariusiaan ini ada, tetapi bahwa hubungan-hubungan tersebut harus difahami sebagai agama baru, agama sedjati. Hubungan2 tersebut akan meinpunjai nilai-jang penuh hanja setelah diberi tjap agama. Agama (religi) berasad dari kata *religare* dan menurut asal katanja berarti ikatan. Karena itu, setiap ikatan antara dua orang adadah suatu agama. Muslihat2 etimologis sedemikian itu adalah tempat berlindung filgafat idealis jang terachir. jang penting bukanlah apa arti kata itu menurut perkembangikn seajarah penggunaannja jang sesungguhnja, melainkan apa seharusnja artinja menurut asalkatanja. Dan dengan demikian tjinta

kelamin, dan hubungan diantara djenis2, kelamin dipudjap,udja mendjadi agama, semata-mata agar supaja kata agama, jang bagi kenang-kenangan idealis begitu tertjinta, djangan sampai lenjap dari bahasa. Kaum reformis Paris dari aliran Louis Blanc biasa berbitjara dengan tiara jang persis sama pada tahun2 empatpuluhan. . Mereka djuga dapat menggambarkan seseorang tanpa agama hanja sebagai machluk buas dan biasa berkata: "*Donc, l'atheisme c'est votre religion!*" [3-1].

Djika Feuerbach ingin mendirikan agama sedjati atas dasar suatu konsepsi tentang alam jang pada hakekatnja materialis, maka itu adalah sama dengad mengang, gap ilmttkimia modern sebagai alkimi sedjati. Dj.ika agama bisa ada tanpa Tuhannja, maka alkimi bdsa adi tanpa batu'filosufnja. Sambillalu, ada hubungan jang sangat erat antara alkimi dan agama. Batu-filosuf menipunyai baniak sifat ketuhanan dan ahli-alkim6 Mesirjunani'pada dua abad pertama zaman kita ambilbagian dalam perkembangan doktrin2 Kristen, seperti telah dibuktikan olth bahan2 jang diberikan oleb Kopp dan Berthelot.

Pirnjataan Feuerbach bahwa "periode2 kemagusiaan dibedakan ihanja dengan perubahan2 agama" pasti salah. Titikbalik2 sedjarah jang besar telah *diiringi* oleh pergantian2 agama hanja sedjauh mengenai tiga agama dutiia jang ada sampai ki:ni - Budisme, a ama Kristen dan Islam Agama2 Sukubangsa dan nasional lama, jang timbul setjara spontan, tidak memasukkan. orang baru kedalam agamanja dan kehilangan seluruh daja-perlawananannji segera setelah kemerdekaan sukubaingsa atau nasion itu hilang. Bagi orang2 Djerman tjukuplah mempunjai hubungan sederhana dengan keradjaan dunia Ruipawi jang sedang meruntuh dan dengan

agama dunia Kristennja jang baru dipeluknja jang tjotjok dengan sjarat2 ekonomi, politik dan ideologinja Hanja ngan agama2 chunia itu, jang timbul sedikit-banjak setjara di-bikin2 terutama agama Kristen dan Islam, kita dapati bahwagerakan2 sedjarah ja;ng lebih umum memperoleh tjap keagamaan. Bahkan mengenai agama Kristen tjap keagamaan dalam revolusi2 jang mempunjai arti benar2 universal, terbatas pada tingkat2 pertama perdjjuangan burdjuasi untuk emansipasi - dari abad ke-13 sampal abad ke-17 - dan harus diterangkan, bukan seperti jang difikirkan Feuerbach, jaitu lewat hati manusia dan kebutuhan2 agamanya, tetapi lewat seluruh sedjarah jang terdahulu dari Abad Tengah, jang ti-dak mengenal bexituk ideologi lain daripada djustru agama dan teologi. Tetapi ketika burdjuasi abad ke-18 telah tjukup diperkuat, djuga memiliki ideologinja sendiri jang sesuai,dengan pendirian klasnja) sendiri, mereka melakukan revolusinja jang besar dan menentukan, revolusi Perantjis, memohon kepada ide2 hukum dan politik semaita aan menqhilraukan agama .hanja sedjauh agama itu merintanginya mereka. Tetapi tidak pernah terlintas dalam fik.iran mereka'untuk menggantikan agama jang lama dengan jang baru, Setiap orang tahu bagaimana Robespierre gagal dalam usahanja [3-2].

Kemungkinan tentang adanja sentimen2 jang sematamata bersifat kemanusiaandalam hubtungan kita dengan manusia2 lain dewasa ini sudah tjukup dibatasil oleh masjarakat dimana kita harus hidup, masjarakat jang didasarkan atas antagonisms klas dan kekuasaan klas. Kita tidak mempunjai - alasan untuk lebih membatasinja lagi dengan mendewadewakan sentimen2 itu sampai mendjadi agama. Dan begitupun pemahaman terbehap perdtuangan2 klas jang

besar didalam sedjarah telah tjukup diburengkan oleh historiografi masakini, terutama di Djerman, sehingga tidak pula ada keperluannya bagi kita untuk membikin pemahaman sedemikian itu samasekali tidak mungkin dengan mengubah sedjarah perdjuaan itu mendjadi embel2 belaka dari sedjarah kegeredjaan. Sedjak itu sudah mendjadi dielas seberapa djauh kita kini telah bergerak melampaui Feuerbach. "Bagian2 tulisannya jang paling baik" jang memuliakan agama barunya - tjinta - kini samasekali takterbatja.

Satu2nja agama jang dengan serius diselidiki oleh Feuerbach ialah agama Kristen, agama dunia Barat, jang berdasarkan monoteisme. Dibuktikannya bahwa Tuhan agama Kristen hanyalah suatu pentjerminan fantastis, suatu bajangan-dalam-tjerman, dari manusia. Akan tetapi, sekarang Tuhan itu sendiri adalah hasil proses abstraksi jang mendjemukan, intisari jang terkonsentrasi dari banjak Tuhan sukubangsa dan nasional jang terdahulu. Dan manusia, jang bajangannya adalah Tuhan itu, adalah karenanya pula bukan manusia njata, tetapi begitupun djuga adalah intisari banjak manusia njata, manusia dalam abstraksi, makaitu dia sendiri adanjata, manusia dalam abstraksi, makaitu dia sendiri adalah bajangan rochaniah djuga. Feuerbach, jang pada setiap halaman mengchotbahkan rasa pantjaindera, keasjikan pada jang kongkrit, pada kenjataan, mendjadi smasekali abstrak segera dia mulai berbitjara tentang sesuatu jang lain daripada hubungan2 kelamn semata diantara sesama manusia.

Diantara hubungan2 itu hanja satu aspek jang menarik perhatiannya: moral. Dan disini, djiki dibandingkan dengan Hegel, kita teipesona lagi -oleh kekerdilan Feuerbach jang mentakdjubkan! Etika Hegel, atau adjaran terftang tindak-

tanduk moral, adalah filsafat hukum dan meliputi: 1) hukum abstrak; 2) moral; 3) etika sosial (*Sittlichkeit*) yang juga mencakup: keluarga, masyarakat sivil dan negara. Disini isi adalah serealistis seperti bentuk adalah idealistis. Disamping moral, seluruh lapangan hukum, ekonomi, politik termasuk disini. Dengan Feuerbach soalnya justru adalah kebalikannya. Dalam bentuk dia realistis karena dia mengambil titik-titik dari manusia ; tetapi samasekali tidak ada disebut-sebut tentang dunia tempat manusia ini hidup; makaitu, manusia ini tetap selamanya manusia abstrak yang itu juga, yang menempati lapangan dalam filsafat agama. Karena manusia ini tidak dilahirkan oleh wanita; dia keluar, seperti dari sebuah kepompong, -dari, Tuhan agama2 monoteis. Karena itu dia tidak hidup dalam dunia nyata yang , terwujud menurut sejarah dan ditentukan menurut sejarah. Benar. dia mempunyai pergaulan dengan, manusia lain; akan tetapi masing2 mereka itu adalah sama2 suatu abstraksi, seperti dia sendiri adalah suatu abstraksi. Dalam filsafat agamanya masih ada pria dan wanita, tetapi dalam etikanjabahkan perbedaan yang terakhir itupun lenyap. Feuerbach, memang benar, pada jarak@, waktu yang panjang mengeluarkan pernyataan2 seperti: "Orang yang didalam istana berfikir lain daripada yang didalam gubuk." "Jika karena kelaparan, karena kesengsaraan, orang tidak mempunyai isi didalam tubuhnya, maka begitupun juga dia tidak mempunyai isi untuk moral.didalam kepalanya, di-dalam pikiran -atau hatinya." "Politik harus menjadi agama kita", dsbnja. Tetapi, dengan utjapan2. itu, Feuerbach samasekali tidak mampu mentjapai sesuatu. Utjapan? itu tetap merupakan kata2 belaka dan Starckapun terpaksa mengakui bahwa bagi Feuerbach politik melupakan tapalbatas yang takterlalui dan ,ilmu tentang masyarakat, sosiologi, adalah *terra incognita* baginya.

Dia tampak sama dangkalnja, djika dibandingkan dengan Hegel, dalam memperlakukan antitesis antara baik dan djahat. "Orang pertjaja bahwa dia mengatakan sesuatu jang besar", kata Hegel, "kalau dia mengatakan, bahwa manusia pembawaannja baik'. Tetapi orang lupa, bahwa orang mengatakan sesuatu jang djauh lebih besar, apabila dia mengatakan manusia pembawaannja djahat." Bagi Hegel kedjajlatan adalah bentuk -dengan mana kekuatan penggerak perkembangan sedjarah menampakkan dirinja. Itu mengancbung pengertian rangkap bahwa, disatu pihak, setiap kemadjuan baru menurut keharusan nampak sebagai suatu pelanggaran terhadap hal2 jang telah disiftjikan, sebagai pemberontakan terhadap keadaan, walaupun sudah tua dan sekarat, jang akan disutjikan oleh kebiasaan; dan bahwa, difihak lain, djustru nafsu2 djahat manusialah kerakusan dan kehausai akan kekuasaan - jang, sedjak timbulnja antagonisme2 klas, berlaku sebagai pendorong perkembangan sedjarah - suatu kenjataan jang sedjarah feodalisme dan burdjuasi, misainja, merupakan bukti tunggal jang terus-menerus. Tetapi tidak terlintas dalam fikira, Feuerbach untuk menielidiki peranan sedjarah dari kedjahatan moral. Bagi dia sedjarah adalah suatu bidang jang, samasekali aneh -dan menakutkan dimana dia merasa geisah. Dia bahkan mengutjapkan: "Manusia, karena mula2 berasal dari alam, ihanjalah suatu makhluk alamiah belaka, bukan manusia. Manusia adalah hasil manusia, hasil kebudajaan, hasil sedjarah" - bagi dia utjapan inipun tetap sepenuhnya mandul.

Oleh karena itu, jang dapat dikatakan oleh Feuerbach kepada kita tentang moral, hanjalah kerdil sekali. Dorongan untuk mentjapai kebahagiaan adalah pembawaan manusia, dan

karenanya harus merupakan dasar bagi seluruh moral. Tetapi dorongan untuk mentjapai kebahagiaan terkena koreksi rangkap. Pertama, oleh akibat2 wadjar dari tindakan2 kita : sesudah mengumbar hawanafsu menjusul kesengsaraan dan kebiasaan berbuat melampaui batas disusul oleh penjakit. Kedua, oleh akibat2 sosialnja : djika kita tidak menghormati dorongan jang serupa untuk mentjapai kebahagiaan bagi orang lain, maka merftka akan membela diri, dan dengan demikian merintanii dorongan kita sendiri untuk mentjapai kebahagiaan. Akibatnja, untuk memenuhi dorongan kita, kita harus setjara tepat menghargai shasil tingkah-laku kita dan bersamaa,n dengan itu memberikan -hak sama kepada orang2 lain untuk mentjari kebahagiaan. Pengekangan-sendiri setiara rasionil terhadap diri kita sendiri, dan tjinta - lagi-lagi tjinta! - didalam pergaulan kita dengan orang2 lain - inilah hukum-hukum fundamental moral Feuerbach; semua hiukum lainnja berasal dari hukum2 fundamental itu. Dan baik utjapan2 Feuerbach jang paling bersemangat maupun pudjian2 jang paling tinggi dari Starcke tidak dapat menjembunjikan kekerdilan dan kebojakan beberapa dalil itu.

Hanja dalam keadaan2 jang amat luarbiasa dan se-kali-kali tidak menguntungkan dia dan orang lain' seseorang dapat memenuhi dorongannja untuk mentiapal kebahagiaan dengan kesibukan sendiri. Sebaliknya dia riembutuhkan kesibukan dengan dunia luar, hal har untuk memenuhi kebutuhannja, jaitu, makanan, seseorang dari kelami ' n laid, bitiku-bu.ku, pertiakapa;n, per-debactan, aktivitet2, benda2 untuk dipergunakan dan diolah. Moral Feuerbach mensjaratkan bahwa hal2 dan objek2 untuk memenuhi kebutuhan itu diberikan kepada setiap individu dengan begitu sadja, atau moral ittu banja memberikan nasehat baik

jang tidak dapat ditrapkan da'n karenanja ti,dak berharga sepeserpun bagi orang2 jang tidak mempunyai hal2 tersebut. Dan Feuerbach sendiri menjatakan hal itu idalam kata2 jang djelas: "Orang jang didalam istana berfikir lain daripada jang didalam gubuk. Djika karena kelaparan, karena kesengsaraan, orang tidak mempunyai isi didalam tubuhnja, maka begitu djuga dia tidak inempiunjai isi untukmoral didalam kepalanja, di-dalam djiwa maupun hatinia."

Apakah mengenai haksama orang lain dalam memenuhi dorongan untuk mentjapai kebabagioan keadaannya, adadah lebih baik ? Feuerbach mengemukakan tuntutan ini sebagai ihal jang mutlak, sebagai hal jang berlaku pada setiap waktu dan dalam setiap keadaan. Tetapi sedjak kapankah hal ini berlaku ? Pernahkah ada pada zaman purbakala antara budak dan tuanbudak, atau pada, Abad Tengah antara hamba . dan bangsawan, pembitiaraan tentang haksama untuk mengedjar kebahagiaan ? Bukankah dorongan untuk mentjapai kebahagiaan dari klas tertindas dikorbankan setjara kedjam dan "berdasarkan hukum" untuk kebahagiaan klas jang berkuasa? Ja, itu memang immorai; akan tetapi dewasa ini persamaan hak diakui. Diakui dalara kata2 sedjak .dan sedlaih burdjuasi, dalam perdjtuangannya melawan feodalisme dan dalam perkembangan produksi kapitalis, terpaksa menghapuskan semua hak istimewa pangkat, jaitu, hak2 istimewa pribadi dan terpaksa memberlakukan persamaan semua:orang dalam hukum, pertama dalam .hukum perdata kemudian berangsur-angsur djuga -hukum tatanegara. Tetapi dorongan untuk. mentjapai kebadiagiaan berkembang hanja sampai pada batas jang amat ketjil diatas hukum idiil. Sampai pada batas jang paling besar ia tumbuh diatas -alat2 materiil; dan produksi kapitalis berusaha untuk jang besar -

dari mereka jang roleh hanja apa jang mutlak sadja. Makaitu, produksi argaan sedikit lebih, djika sesuaftu kelebihan, daripada sistim perbuerhambaan terhadap thaksama untuk mehagiaan mai,6ritet. Dan dalam hal sjarat2 mentjapai kebahagiaan, sjarat2 pendidik.an, apakah kita,lebih baik? Bukankah "Gurusekolah Sadowa" [3-3] pun adalah seorang jang terdapat didalam dongeng sadja?

Lagi, Menurut teori Feuerbach tentang moral maka Bursa Efek adalah kuil tertinggi, dari tindak-tanduk moral, asalkan orang selalu berspekulasi dengan tepat. Djika dorongan saja untuk mentjapai kebahagiaan membawa saja ke Bursa Efek dan djika disana saja dengan tepat mengira-ngirakan akibat2 tindakan saja sehingga hanjalah inembawa hasil2 jang menjenangkan dan bukan kerugian , jaitu, djika saja selalu memperoleh untung maka saja memenuhi resep Feuerbach. Lagipula, dengan demikian saja tidak mentjampuri haksama orang lain untuk mengedjar kebahagiaannya; oleh karena orang lain itu pergi ke Bursa sama sukarelanja dengan saja dan dalam mengadakan transaksi spekulatif dengan saja ctia telah mengikuti do'rongannya, untuk mentjapai kebahagiaan seperti saia telah mengikuti doronga,n saja. Djika dia mengalami kerugian uang, maka tilndakannya *ipso facto* terbukti tidak etis, karena perhitungannya jang d,jelek dan karena saja telah memberi hukuman jang pa:tutnja kepadanya. Saja malahan dengan bangga, seperti seora;ng Rhadamanthus-. modern, dapat menepuk dada. Tjinta djuga berkuasa, atas Bursa Efek, sedjauh ia bukan sadja merupakan kiasan sentimental semata-macta, karena masing2 menemukan pada orang lain pementuhan doronganja sendiri untuk mentjapai kebahagiaan, jang djustru harus ditjapai -oleh tjinta dan bagaimana dia bertihdak dalam

praktek. idan diika saja bertaruh atas dasar ramalan.. jaling tepat tentang akibat2 dari perbuatan2 itu dan karena itu mendapat sukses, maka saja memenuhi semua- perintah jang paling'keras dari Feuerbach - dan sebagai imbuhan mendjadi orang kaja. Derigan kata2 lain, moral Feuerbach dipotong persis menurut pola masjarakat kapitalis modern, betapa sedikitnjapun Feuerbach sendiri mungkin menginginkan atau membajangkannja.

Tetapi tjirita ja, dengan Feuerbach tjinta berada dimana-mana dan pada setiap waktu adalah dewa jang melakukan keadjaiban2, jang akan membantu mengatasi semua kesulitan dalam kehidupan praktis. - dan itu didalam masjarakat jang :terpetjah kedalam klas2 jang kepentingan nja diametril berlawanan. Dengan demikian sisa terachir dari wiitak revolusionernia lenjap dari filsafatnja, jang tiiiggal hanjalah penggunaan kata2 sutji setjara miunafik : Tjintailah sesamanm - berpelukan satusamalain tanpa memanda'ng perbedaan kela:min atau pangkat - suatu pestapora perdamaian ja-jang universil!

Pendek kata, teori Feuerbach tentang moral berlaku seperti semua teori jang mendahuluinja. Dia dirantjan,gkan un-tuk memenuhi sem,ua periode, semua bangsa, semua keadaan, dan djustru karena itu dia tid-ak pernah dan tidak dapat ditrapkan dimanapun. Dia tetap, merigenai dunia njata, sama tidak berdajanja seperti imperatif kategoris Kant. Sesungguhnja setiap klas, bahkan setia-P -pekerdjaan, mempunjai morainja sendiri, dan moral inipun dilanggarnia apabila dia dapat berbuat demikian tanpa mendapat hukuman. Dan tjinta, jang harlis mempersattikan semuanja, memperlihatkan diri didalam peperangan2, pertengkaran,

proses pengadilan, tjehtjok rumahtangga, pertieraian dan setiap penghi.sapaa jang mungkin oleh jang satu atas jang lain.

Sekarang bagaimana mika mtingkin bahwa dorongan jang kuat jang diberikan oleh Feuerbach ternjata begitu tidak membawa hasil bagi dia sendiri? Karena -alasan jang sederhana jaitu, bahwa Feuerbach sendiri tidak pernah berichtiar untuk melepaskan diri d-ari alam abstraksi - jang saiiगत dibentjinja - pergi kealam kenjataan jang hidlup. Dia berpegang teguh² pada alam dan mantisia, tetapi alam dan manusia tetap merupakan kata² belaka bagi dia. Dia tidak mampu me'ngatakan kepada kita sestiatu jang pasti baik tentang alam njata maupun tentang manusia njata. Tetapi dari manusia abstrak Feuerbach orang sampai pada manusia njata jang hidup hanja apabila orang memandang mereka sebagai pesetta ² dalam sed araih. Dan itulah jang diten.tang oleh Feuerbach, dan karena itu baginja tahun 1848, jang tidak difahaminja, hanjalah mengandung arti pemtitusan hubungan jang definitif dengan dunia njata, pengtinduran kekesunjian. Jang salah lagi dalam hal ini jalah terutama keadaan² jang beriak di Djerman pada waktu itu, jang menghuktim dia memlyusuk setjara menjedihkan.

Tetapi langkah jang tidak diambil oleh Feuerbach bagaimanapun hartis diambil. Pemudjaan terhadap manusia abstrak, jang merupakan inti agama baru Feuerbach, harus diganti oleh ilmu tentang manusia² njata dan tentang perkembangan sedjarahnja. Perkembangan lebih landjut dari pendirian Feuerbach ini, jang melampaui pendirian Feuerbach, diresmikan oleh Marx dalam tahun 1845 didalam *Keluarga Sutji*.

Catatan

[3-1] "Baiklah, djadi ateisme adalah agamamu!" - *red.*

[3-2] Yang dimaksud ialah usaha Robespierre untuk mendirikan agama "machluk tertinggi". - *red.*

[3-3] Gurusekolah *Sadowa*: Suatu ungkapan jang umum diperguna-kan oleh publisist burjuis Dierman sesudah kemenangan orang2 Prusia di, Sadowa (didalam Perang Austria-Prusia, 1866). jang maksudnja ialah bahwa kemenangan Prusia itu adalah karena keunggulan sistim pendidikan, umum Prusia. - *red..*

IV - Dialektika Materials

Strauss, Bauer, Stitner, Feuerbach - sedjauh mereka tidak meninggalkan lapangan filsafat - adalah tjabang2 filsafat Hegelian. Strauss, sesudah tulisannya *Kehidupan Jesus dan Dogmatika*, menghasflkan hanja studi2 literer dalam filsafat dan sedjarah kegeredjaan á la Renan. Bauer hanja mentjapai sesuatu dilapangan sedjarah asal-usul agama Kristen, meskipun apa jang dia lakukan disini adalah penting. Stirner tetap seorang jang aneh, meskipun sesudah Bakunin mentjampur dia dengan Proudhon dan memasang merek "anarkisme" pada tjampuran itu. Feuerbach sendirdah jang mempunjai artipenting -sebagai seorang ahlifilsafat. Tetapi bagi dia filsafat - jang dinjatakan membubung tinggi diatas segala ilmu khusus dan mendjadi ilmunya ilmu jang menghubungkan mereka - tetap merlupakan bukan hanja suatu rintangan jang tak dapat ditembus, benda sutji jang tak dapat diganggugugat, tetapi sebagai seorang ahlifilsafatpun dia berhenti ditengah djalan, seorano materialis dibawah dan seorang idealis diatas. Dia tidak sanggup membuang Hegel lewat kritik; dia begitu sadia melemparkannya kesamping sebagai tak berguna, sedang dia sendiri, dibandung dengan kekajaan ensiklopedis sistim Hegelian, tidaklah mentjapai sesuatu jang positif ketjuali agama jang uluk2 tentang tjinta dan moral jang kerdil, jang tak berdaja.

Akan tetapi, dari tertjerai-berainja mazhab Hegelian berkemba-nglah satu aliran lain lagi, satu2nja aliran jang telah menghasilkan buah jang njata. Dan aliran itu pada hakekatnja. berhubungan dengan nama Marx. [4-1]

Pernisahan dari filsafat Hegelian disini adalah djuga akibat kembali kependirian materialis. Artinja diputuskan tintuk rneniahami dunia njata - alam dan sedjarah - persis seperti ia memperlihatkan diri kepada Eetiap orang jang mendekatinja, jang bebas, dari rekaan-rekaan bulus idealis jang sudah ditetapkan sebelumnja. Diputuskan untuk dengan tak kenal belaskasihan mengorbankan setiap rekaan2 bulus, idealis jang tak dapat disetaraskan dengan fakta2 jang dikenal dalam saling-huhungannja sendiri dan bukan dalam saling-hubtingan jang fantastik. Dan inaterialisme berarti tidak lebih daripacta itu. Tetapi, disini untuk pertama kali pandangan-dunia diterima benar2 setjara sleritis dan dilaksanakan setjara konsekwen - sekurang2nja dalam tjiri2 dasarnja - disemua bidang pengetahuan jang bersangkutan.

Hegel tidak dikesampingkan begitu sadja. Sebaliknya. orang memulai dari segi revolusionernja, seperti jang diuraikan diatas., dari metode dialektik. Tetapi dalam bentuk Hegeliannja metode itu tidak dapat dipakai. Menurut Hegel, dialektika adalah perkembangan-sendiri dari konsepsi. Konsepsi absolut tidak hania ada - diempat jang tidak diketahui - untuk selamalamanja, ia merupakan pula djiwa hidup jang sebenarnja dari seluruh dunia jang ada. Ia berkembang mendjadi dirinja sendiri melalui semua tingkat pendahuluan jang dengan pandjang-lebar dibitjarakan dalam *Logika* dan jang semuania termuat didalamnya. Kemudian ia "mendjelmakan" dirinja dengan berubah mendiadi alam. dimalia, tanpa memiliki kesadaran akan diri sendiri, menjamar sebagai kehartisan alam, ia mengalami perkembangan barti dan achirnja kembali lagi kekesedaratidiri pada manusia. Kesadaran-diri itu lalu mengei-nbangkan dirinja lagi dalani sedjarah dari bentuk jang

kasar samoai achirnja konsepsi absolut kembali lagi kedirinja-sendiri selengkapnja dalam filsafat Hegel. Karena itu, menurut Hegel, perkembangan dialektik jang nimpak dalam alam dan sedjarah, jaitu, salinghubungan sebab-akibat dari gerak progresif dari jang rendah ke jang lebih tinggi, jang menjatakan diri melalai segala gerak jang ber-iliku2 dan kemunduran 2 mentara, hanjalah merupakan suatu salinan (*Abklatsch*) dari gerak-sendiri dari konsepsi jang berlangsung untuk selama-lamanja, tak seiorangpun jang tahu dimana, tetapi bagaimanaptin djuga bebas dari sesuatu otak manusia jang berfikir. Pemutarbalikan ideologi ini mesti dilenjapkan. Kita mengartikan konsepsi2 didalam kepala kita sekali lagi setjara materialis - sebagai baiangan (*Abbilder*) halichwal njata, bukannya memandang halichwal njata sebagai bajangan tingkat ini atau tingkat itu dari konsepsi absolut. Dengan begitu dialektika membatasi dirinja sebagai ilmu tentang hukum2 umum gerak baik dari dunia luar maupun dari fikiran manusia - dua stel hukum jang identik dalam isi pokoknja, tetapi beda dalam pernjataannja karena fikiran manusia bisa mentrapkannja setjara sadar, sedangkan dalam alam dan djuc.Ta sarnpai sekarang untuk sebagian besar dalam sedjarah manusia, hukum2 itu menjatakan diri setjara tak sadar, dalam bentuk keharusan luar, di-tengah2 rentetan jang tak ada achirnja dari kedjadian 2 jang seolah2 kebetulan. Dengan demikian dialektika konsepsi itu sendiri mendjadi pentjermanan jang sadar belaka dari gerak dialektik dunia njata dan dengan begitu dialektika Hegel ditempatkan dikepalanja.; atau lebih baik, dari kepalanja, tempat ia berdiri, didjiungkirbalikkan dan diletakkan dikaikinja. Dan dialektika materials ini, jang ber-tahun2 telah mendjadi alat kerdja kita jang terbaik dan sendjata kita. jang paling tadjam, anehnja, ditemukan btikan

hanja oleh kita tetapi djuga, tak tergantung pada kita, dan bahkan pada Hegel, oleh seorang buruh Djerman, Joseph Dietzgen. [4-2]

Akan tetapi, dengan begini segi revolusioner filsafat Hegelian dipungut kembali dan bersamaan itu kan dari tambahan 2 idealis jang pada Hegel telah merintang pelaksanaannya setjara konsekwen. Fikirain fundamental jang besar bahwa dunia semestinja tidak difahami sebagai suatu kumpulan rumit dari *halichwal* jang sudah djadi, tapi sebagai stiatu kumpulan rumit dari *proses*2 mana halichwal kelihatannya tidak kurang stabilnja daripada bajangannya dalam fikiran didalam kepala kita, jaitu konsepsi2, mengalami pertibahan2 mendjadi dan inelenjap jang tak putus2nja, dalam perubahan inana, kendatipun terdapat segala jang tampaknja kebetulan dan segala keintindtiran sementara. namun perkembangan progresif menjatakan diri pada achirnia - fikiran fundamental jang besar ini, terutama sedjak zaman Hegel, telah setjara begitu menjeluruh menjerapi kesedaran biasa sehingga idalam arti kelumuman itu sekarang ia hampir tidak dibantah. Tetapi, mengakui fikiran fundamental ini dalam kata2 dan mentrapkannya dalam kenjataan setjara detail pada tiap2 bidang penjelidikan adalah dua hal jang berlainan. Akan tetapi, djika penjelidikan selalu bertolak dari pendirian itu, maka tuntutan akan penjelesaian2 jang terachir dan kebenaran2 abadi berhenti untuk se-lama2nja; orang selalu sedar akan keterbatasan jang sudah semestinja dari semua pengetahuan jang telah diperoleh, sedar akan kenjataan bahwa pengetahuanditenbukanoleh keadaanp dimana ia diperdleh. Difihak lain, orang tidak lagi membiarkan dirinja diperdaia oleh antitese2, jang ta teratasi oleh metafisika lama jang masih umum, jaitu antara benar dan palsu, baik dan

buruk, kesamaan dan perbedaan, keharusandan kebetulan. Orang tabu bahwa berlakunya antitesis ini hanya setajara relatif saja; bahwa apa yang sekarang diakui sebagai benar juga mempunyai segi palsu yang latent yang kemudian akan memperlihatkan diri, persis seperti apa yang sekarang, dipandang sebagai palsu mempunyai segi benarnya pula yang oleh karenanya sebelumnya ia bisa dipandang sebagai benar. Orang tahu bahwa apa yang dipertahankan sebagai keharusan terdiri dari kejadian-kejadian kebetulan bedak dan bahwa apa yang dinamakan kebetulan adalah bentuk yang dibelakangnya bersembunyi keharusan dan demikian seterusnya.

Metode penjelidikan dan pemikiran lama yang oleh Hegel dinamakan "metafisik", yang lebih suka meneliti *halichwal* sebagai yang sudah ditentukan, tetap dan stabil, suatu metode yang sisanya masih keras menggoda pikiran orang, mempunyai banjak pembenaran sedjaraft pada zamannya. Adalah perlu untuk lebih dulu meneliti *halichwal* sebelum orang mungkin meneliti prosesnya. Orang harus lebih dulu mengetahui apa suatu hal khusus itu sebelum orang dapat mengamati perubahan yang dialaminya. Dan demikianlah halnya dengan ilmu alam. Metafisika lama, yang menerima *halichwal* sebagai benda-benda yang selesai, timbul dari ilmu agama yang menjelidiki *halichwal* mati dan hidup sebagai benda yang selesai. Tetapi ketika penjelidikan ini telah maju begitu jauh sehingga menjadi mungkin untuk mengambil langkah maju yang menentukan, yaitu, beralih pada penjelidikan yang sistematis mengenai perubahan yang dialami oleh *halichwal* itu - didalam alam itu sendiri, maka diam terahir dari metafisika lama berbunyi dilapangan filsafat juga. Dan sebenarnya, sementara ilmu alam hingga akhir abad yang lalu lebih banjak merupakan ilmu

yang menghimpun, suatu ilmu dari hal-hal yang selesai, pada abad kita ini ia pada hakekatnya merupakan ilmu yang *mensistematiskan*, suatu ilmu tentang proses, tentang asal-usul dan perkembangan hal-hal itu dan tentang saling-hubungan yang mengikat semua proses alam itu menjadi suatu keseluruhan yang besar. Fisiologi, yang menjelidiki proses yang terjadi didalam tumbuh-tumbuhan dan organisme binatang; embriologi, yang berurusan dengan perkembangan suatu organisme dari benih sampai tua; geologi, yang menjelidiki pembentukan permukaan bumi setjara berangsur-angsur - kesemuanya ini adalah anak zaman kita.

Tetapi, diatas segala-galanya, ada tiga penemuan besar yang telah memungkinkan pengetahuan kita tentang saling-hubungan diantara proses alam maju dengan sangat pesat : pertama, penemuan sel sebagai unit yang dari pergandaannya dan diferensiasinya seluruh tubuh tumbuhan dan binatang berkembang, sehingga bukan hanya perkembangan dan pertumbuhan semua organisme yang lebih tinggi diakui berlangsung menurut satu hukum umum, tetapi juga, dalam kapasitas sel untuk berubah, ditunjukkanlah jalan dengan mana organisme bisa mengubah jenisnya dan dengan begitu mengalami perkembangan yang lebih daripada perkembangan individuinya. Kedua, perubahan energi, yang telah mendemonstrasikan kepada kita bahwa semua yang dinamakan kekuatan yang bekerja pertama-tama dalam alam anorganis - tenaga mekanik dan pelengkapnja, apa yang dinamakan energi potensiil, panas, radiasi (sinar, atau panas sinar), listrik, magnetisme dan tenaga kimia - adalah bentuk-bentuk lain dari manifestasi gerak universal, yang pindah dari yang satu ke yang lain dalam proporsi tertentu sehingga sebagai ganti kuantitas tertentu dari yang satu yang melenjap,

muntjullah kwantitet tertentu -dari jang lain dan dengan begdtu seluruh gerak gam didjadikan proses transformasi jang tia,da putusnja dati bentuk jang satu mendjadi bentuk jang lain. Achirnja, bukti jang mula2 dikembangkan oleh Darwin dalam bentuk jang berangkaian bahwa prodtuk2 organik dari alam jang mengelilingi kita jang ada hingga kind, termasuk umatmanusia, adalah hasil proses evolusi jang lama dari ketiambah2 jang semula bersel-satu jang sedikit djumlahnja dan bahwa ketjambah2 itupun lahir dari protoplasma atau eiwit, jang terwujud lewat tjara2 kimiawi.

Berkat tiga penemuan besar itulah dan berkat kemadjuan2 lainnja jang sangat besar dibddang ilmu2 alam, maka kita sekarang telah mentjapai titik dimana kita dapat mempertunjukkan saling-hubungan diantara proses2 dalam alam bukan hanja di-lapangan2 ohusus sadja tapi djuga saling-hubungan diantara lapangan2 khusus itu keseluruhannja, dan makaitu dengan barituan fakta2 jang diberikan oleh ilmu2 alam empirisis itu sendiri dapat mengemukakan dalam bentuk jang kuranglebih sisumatis suatu pandangan jang luas tentang salinghubungan dildalam alam. Dulu, adalah bugas dari apa jang dinamakan filsafat alam memberikan pandangan jang luas itu. Ia dapat melakukan hal itu hanja dengan menempatkan saling-hubungan2 jang idiil, jang dichajalkan, sebagai ganti saliing-hubungan2 jang njata tapi jang masih belum diketahuidengan mengisi fakta2 jang kurang dengan rekaan2 fikiran sadja dan mendjembatani djurang2 jang sesungguhnya hanja dalam angan2. Dalam prosedur tini ia telah mentjiptakan banjak ide jang bri lian dan membajangkan banjak penemuan kemudiannja, tetapi ia djuga menghasilkan omongkosong jang djumlahnja amat banjak, jang memang tidak bisa lain.

Kini, ketika orang perlu memahami hasil2 penjelidikan ilmu2 alam hania setjara dialektik, jaitu, dalam arti saling-hungannya sendiri, agar supaja sampai pada suatu "sistim alam" jang mentjukupi bagi zaman kita; ketika watak dialektik dari saling-hubungan itu mendesakkan diri bertentangan dengan kemauan mereka bahkan kedalam fikiran2 para sardjana alam jang terlatih sctjara metafisik, kini setjara pasti filsafat alam disisihkan. Setiap pertjobaan untuk menghidupkannya kembali bukan sadja akan mubasir tapi djuga akan mertupakan suatu *langkah mundur*.

Tetapi apa jang berlaku bagi alam, jang dengan begitu diakui pula sebaigai proses sedjarah dari perkembangan, berlaku djuga bagi sedjarah masjarakat dalam semua tjabangnja, dan bagi keseluruhan semua ilmu jang bekerdja dibidang halichwal insani (dan ketuhanan). Disinipun, filsafat sedjarah, hukum, agama, dll., dimasa lampau terdiri dari penggantian sainghubungan jang njata jang harus diperlihatkan didalam kedjadian2 dengan saling-hubungan jang di-karang2 didalam fikiran ahlifilsafat; terdiri dari pemahaman sedjarah sebagai keseluruhan maupun dalam bagian2nja jang tersendiri2, sebagai perwujudan ide2 setjara berangsur2 - dan tentu sadja selamanja hanja ide2 kesajangan ahlifilsafat itu senddri. Menlurut ini, sedjarah bekerdja setjara tak sadar tapi menurut koharusan menudju suatu tudjuan idiil tertentu jang sudah ditetapkan sebelumnja - seperti, misalnja, menurut Hegel, menudju terwujudnja ide absolutnja - -dan arah jang tak dapat ber-ubah2 menudju ide absolut itu merupakan saling-hubungan intern dalam kedjadian2 sedjarah. Suatu pandangan kedepan baru jang penuh kerahasiaan - jang tak sadar atau setjara ber-angsur2 berubah mendjadi kesedaran dengan begitu menggantikan saling-hubungan

jang njata, jang masih belum dikenal. Karena itu disini, persis seperti, dilapangan alam djuga, perlu meniadakan salinghubungan2 reka-rekaan, bikin-bikinan, dengan menemukan saling-hubtungan2 jang njata - suatu itugas jang achirnja sama dengan menemukan hukum2 umum gerak jang menampilkan diri sebagai jang berkuasa dalam sedjarah masjarakat manusia.

Akan tetapi, dalam salu hal, sedjarah perkembangan masjarakat ternjata pada hakekatnja berbeda dengan perkembangan alam. Dalam alam - sedjauh kita mengesampingkan reaksi manusia tedhadap alam - hanjalah terdapat kekuatan2 buta tanpa kesedaran jang ber-tindak satusamalain, dan dari saling-bertindak,itu mulailah berlaku hukum umum itu. Dari segala jang terdjadi - baik mengenai kedjadian2 jang kelihatannja kebetulan jang tak terhitung djumlahnja, jang dapat terlihat pada permukaannja, maupun mengenai hasil2 terachir jang membenarkan keteraturan jang terkandung didalam kebetulan2 ini - tidak satupun jang terdjadi sebagai tudjuan jang diinginkan setjara sedar. Sebaliknia, dalam sedjarah masjarakat pelaku2 kesemuanja dianugerahi dengan kesedaran, adalah orang2 jang beritindak dengan pertimbangan atau nafsu, jang bekerdja kearah tudjuan2 tertentu; tak ada jang terdjadi itanpa makstid jang sedar, tanpa suatu tudjuan jang dikehendaki. Tetapi perbedaan ini, sekalipun penting bagi penjelidikan sedjarah terutama penjelidikan mengenai suatu zaman dan kedjadian2, tidak dapat mengubah fakta bahwa djalannja sedjarah dikuasai oleh hukum2 intern jang umum. Karena disini djuga, pada umumnya, kendatipun terdapat vudjuan2 semua perseorangan jang setjara sedar diinginkan, nimun lahiriah kebetulan kelihatinnja menguasa. Apa jang dikehendaki

terjadi tapi jarang; dalam kebanyakan hal tujuan2 yang diinginkan yang banyak jumlahnya itu menghalangi dan berbentrok satusamalah, atau tujuan2 itu sendiri sedjak awalnya tak dapat dilaksanakan atau alat2 untuk menjapainya tak cukup. Dengan begitu bentrokan2 diantara kemauan2 individu dan tindakan2 individual yang tak terhitung banyaknya itu dibidang sedjarah menghasilkan keadaan yang sepenuhnya sama dengan keadaan yang berlaku dilapangan alam yang tak sadar. Tujuan2 tindakan2 itu dikehendaki, tetapi hasil2 yang benar2 lahir dari tindakan2 itu tidak dikehendaki; atau apabila hasil2 itu betul2 tampak sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, hasil2 itu akhirnya inempunyai akibat2 yang lain samasekali dengan yang dimaksudkan. Dengan demikian pada umumnya nampak bahwa kejadian2 sedjarah dikuasai juga oleh kebetulan. Tetapi dimana lahiriah kebetulan berkuasa, sebenarnya disitu selamanya berkuasa hukum2 intern yang tersembunyi dan soalnya hanyalah menemukan hukum2 itu.

Manusia membuat sedjarahnja sendiri, apapun juga hasilnya, karena masing2 orang mengedjar tujuannya sendiri yang setjara sedar diinginkan, dan justru resultan dari banyak kemauan ini yang beroperasi dalam jurusan yang ber-beda serta pengaruhnja yang bermacam2 terhadap dunia luar yang merupakan sedjarah. Dengan begitu soalnya adalah pula soal apa yang diinginkan oleh banyak individu. Kemauan ditentukan oleh ilafsu atau pertimbangan. Tetapi pengaruh2 yang segera menentukan nafsu atau pertimbangan sangat bermacam-macam. Sebagian dari pengaruh2 itu mungkin beberapa objek2 luar, sebagian motif2 idiil, ambisi, "kegairahan akan kebenaran dan keadilan", kebentjiaan pribadi aitaupun segaila macam tingkah-olah perseorangan

se-mata 2. Tetapi, disatu fihak, telah kita lihat bahwa kemauan2 individuil jang banjak itu jang aktif dalam sedjarah sebagian besar membawa hasil2 jang lain sekali dengan jang dimaksudkan - seringkali samasekali kebalikannya; bahwa, karena itu, motif2 mereka, dalam hubungan dengan hasil seluruhnja, djuga mempunjai arti sekunder sadja. Difihak lain, pertanyaan selandjutnja jang timbul Kekuatan2 pendorong apakah jang pada gilirannya berdiri. dibelakang motif2 itu ? Sebab2 sedjarah apakah jang mengubah dirinja mendiadi motif2 itu didalam otak para pelaku?

Materialisme lama tak pernah mengajukan pertanyaan itu kepada dirinja. Karena itu, konsepsinja tentang sedjarah, djikapun ia mempunjai satu konsepsi, pada hakekatnja adalah pragmatik; ia mempertimbangkan segalasesuatunja menurut motif2 sesuatu tindakan; ia membagi orang2 jang bertin,dak didalam sedjarah, kedalam jang mulia dan jang hina dan kemudian berbandapat bahwa biasanja jang mulia ditipu dan jang hina menang. Dari itu, kesimptaan materialisme lama jalah bahwa tak ada jang bermanfaat betul jang akan diperoleh dari mempeladjar sedjarah, dan bagi kita jalah bahwa dilapangan sedjarah materialisme lama mendjadi tak setia pada dirinja sendiri sebab ia mengambil ke-kuatan2 pendorong idiil jang berlaku disitu sebagai sebab2 terachir, bukannya meneliti apa jang dibelakang kekuatan2 itu, apa jang mendjadi kekuatan2 pendorong dari kekuatan2 pendorong itu. Ketidakkonsekwenan itu tidak terletak dalam kenyataan bahwa kekuatan2 pendorong *idiil* itu diakui, tetapi ctdlam hal bahwa penje lidikan i-tu tidak dilakukan djauh kebelakang kekuatan2 pendorong ididil itu, jaitu sampai kepada sebab2 jang mendjadi motifnja. Difithak lain, filsafat sedjarah terutama seperti jang diwakili oleh Hegel, mengakui

bahwa motif2 jang tersurat dan djuga jang sungguh2 berlaku dari orang2 jang bertindak dalam sedjarah bukanlah sekali2 sebab2 terachir dari kedjadian2 sedjarah; bahwa dibelakang motif2 itu ada kekuatan2 penggerak lainnja jang harus ditemukan. Tetapi ia biak mentjari kekuatan-kekuatan itu didalam sedjarah itu sendiri, dia lebih suka mengimpornja dari luar, dari ideologi filsafat, kedalam sedjarah. Hegel, misalnja, bukannya menerangkan sedjarah Junani kuno dari saling-hubungan2 internja sendiri, tetapi dengan begitu sadja meniatkan -bahwa sedjarah itu tidaklah lebih daripada pengolahan "bentuk2 kepribadian jang indah", perwujudan "karja seni" jang seperti itu. Dalam hubungan ini dia bitjara tentang hal2 jang baik dan mendalam mengenai orang2 Junani kuno, tetapi hal2 itu tidak mentjegah kita kini menolak tintuk dikatjaukan oleh keterangan sedemikian itu, keterangan jang merupakan, suatu gaja bitjara belaka.

Karena itu, apabila soalnja adalah soal menjelediki kekuatan2 pendorong jang - setjara sedar atau taksedar, dan memang sering sekali setjara taksedar - terletak dibelakang motif2 orang2 jang bertindak dalam sedjarah dan jang mertupakan kekuatan2 pendorong terachir jang njata dari sedjarah, maka soalnja bukadlah sebegitu banjak soal motif2 satu2 orang, betapapun terkemujanja dia, itapi soalnja adalah soal motif2 jangmenggerakkan massa luas, seluruh bangsa2, dan pula, seluruh klas2 dikalangan Rakjat masing2; dan inipun bukan untuk seketika sadja, bukan njala api-djerami jang tak abadi dan jang tjepat padam, tetapi tindakan jang lestari jang mengakibatkan perubahan sedjarah jang besar. Menetapkan sebab-sebab pendorong jang, disini didalam fikiran massa jang bertindak beserta pemimpin2 mereka - apa jang dinamakan orang2 besar - ditjerminkan sebagai motif2 sedar,

setjara terang atau takterang, setjara langsung atau dalam bentuk ideologi, bahkan dalam bentuk jang diagungkan - inilah satu2nja djalan jang dapat membawa kita kepada djedjak hukum2 jang berkuasa baik dalam sedjarah pada keseluruhannya maupun pada periode2 khusus dan di-negeri2 khusus. Segalasesuatu jang menggerakkan manusia mesti melalui fikiran mereka; tetapi bentuk apa jang akan diambilnja didalam fikiran itu akan sangat banjak tergantung pada keadaan2 . Kaum buruh samasekali tidak mendjadi berdamai dengan industri mesin kapitalis, walaupun mereka tidak lagi begitu sadja menghantjurkan mesin-mesin seperti jang masih mereka lakukan dalam 1849 di Rhein.

Tetapi sementara dalam semua periode jang terdahulu penjelidikan tentang sebab2 pendorong sedjarah itu hampir tak mungkin - karena saling-hubungan 2 jang rumit den tersembunji antara sebab2 itu dengan akibat2n periode kita jang sekarang ini sebegitu djauh telah menjederhanakan saling-hubungan2 itu sehingga, teka-teki itu dapat didjawab. Sedjak industri besar2an dibangun, jaitu, se-kurang2nja sedjak perdamaian Eropa 1815, sudah tidak merupakan rahasia lagi bagi, siapapun di Inggris bahwa seluruh perdjjuangan politik di sana berpu,tar disekitar tuntutan2 atas kekuasaan dari dua klas : kaum ningrat jang bertanah dan burduasi (klas tengah). Di Perantjis, dengan kembalinja keluarga Bourbons, fakta jang sama terli-hat; para ahlisedjarah dari periode Restorasi, mulai dari Thierry sampai pada Guizot, Mignet dan Thiers, di-mana2 berbitjara tentang ini sebagai kuntji un,tuk memahami seluruh sedjarah Perantjis sedjak Zaman Tengah. Dan sedjak 1830 klas buruh, proletariat, telah diakui dikedua negeri itu sebagai saingan ketiga bagi kekuasaan. Keadaan2 telah me ndjadi begitiu disederhanakan sehingga orang mesti

dengan sengaja menutup mata untuk tidak melihat kekuatan pendorong dari sedjarah modern didalam perdjuaan diantara ketiga klas besar itu dan didalam bentrokan. kepentingan2 mereka - se-kurang2nja didua negeri jang paling madju itu.

Tetapi bagaima-fialxah lahirnja klas2 ini ? Djika sepintaslalu masih mungkin menjatakan bahnwa milik tanah feodal besar jang terdabulu - se-kurang2nja pada awal mulanja - berasal dari sebab2 politik, dari pemilikan dengan kekerasan, maka hal itu tak dapat dinjatakan mengenai burdjuasi dan proletariat. Disinti asal dan perkembangan dua klas besar itu nampak dengan djelas dan njata terletak pada sebab2 ekonomi semata2. Dan adalah djustru sama djelasnja bahwa dalam perdjuaan antara milik tanah dengan burdjuasi, tidak kurang daripada dalam perdjuaan antara burdjuasi dengan proletariat, soalnja adalah, pettama dan teru,tama, soal kepeiltingan2 ekonomi, jang dimaksudkan untuk dipakat sebag,n alat semata dalam memadjukannia kekuasaan politik. Burdjuasi dan proletariat kedua-duanja lahir sebagai akibat perubahan sjarat2 ekonomi, lebih itepat, perubahan tjara produksi. Peralihan, peictama, dari pertukangan2tangan gilda kemanufaktur, dan kemudian dari nianufaktur ke industri besar2an, dengan tenaga uap dan mesin, telah menjebabkan perkembangan kedua klas itu. Pada suatu tingkat tertentu tenaga2 produktif baru jang digerakkan oleh burdjuasi - pertama-tama pembagian kerdja dan penggabungan banjak buruh-bagian (*Teilarbeiter*) didalam satu industri umum - dan sjarat2 serta kebutuhan2 pertukaran, jang berkembang melalui tenaga-tenaga produktif itu, mendjadi bertentangan dengan sistim produksi jang ada jang diwariskan oleh sedjarah dan disutjikan oleh hukum, artinja, bertentangan

dengan hak istimewa2 gilda dan banjak hak istimewa, pribadi serta setempat lainnya (yang hancurlah merupakan belenggu yang begitu banjak bagi pangkat2 yang tak berhak istimewa) dari sistem masyarakat feodal. Mereka2 produktif yang diwakili oleh burjuasi memberontak melawan sistem produksi yang diwakili oleh tuan-tanah2 feodal dan tuannya2. Kesudahannya sudah diketahui : belenggu2 feodal dihancurkan, di Inggris berangsur2, di Perancis dengan sekali pukul, Di Jerman proses itu belum selesai. Tetapi persis seperti manufaktur, pada tingkat tertentu perkembangannya, berbentrok dengan sistem produksi feodal, maka sekarangpun industri besar2an sudah berbentrok dengan sistem produksi burjuis yang dibangun sebagai gantinya. Terikat pada sistem itu, pada batas2 tjeraka produksi kapitalis yang sempit, industri, disatu pihak, menimbulkan proletarisasi yang senantiasa meningkat dikalangan massa Rakyat luas, dan di pihak lain, timbunan baranghasil2 yang tak dapat dijual yang senantiasa bertambah besar. Kelebihan-produksi dan kesengsaraan massal, yang sattu menjadi sebab yang lain - itulah kontradiksi gila yang menjadi akibatnya, dan yang menurut keharusan menuntut pembebasan tenaga2 produktif dengan mengadakan perubahan dalam tjeraka produksi.

Karena itu, didalam sedjarah modern se-kurang2nja terbukti bahwa semua perjuangan politik adalah perjuangan kelas, dan semua perjuangan kelas untuk pembebasan, kendatipun bentuk keharusannya adalah bentuk politik - karena setiap perjuangan kelas adalah perjuangan politik - akhirnya berputar disekitar soal pembebasan *ekonomi*. Makaitu, se-kurang2nja disini, negara - sistem politik - adalah yang dibawahkan, dan masyarakat sivil - bidang. hubungan2

ekonomi unsur yang menentukan, Konsepsi tradisional, yang dihormati juga oleh Hegel, melihat negara sebagai unsur yang menentukan, dan masyarakat sipil sebagai unsur yang menentukan olehnya. Permuntjulan² adalah sesuai dengan itu. Karena semua kekuatan pendorong dari tindakan² perorangan manapun mesti melalui otaknya, dan mengubah diri menjadi motif-motif kemauannya siupaja menggerakannya untuk bertindak, maka demikian juga semua kebutuhan masyarakat sipil - tak peduli kelas mana yang kebetulan menjadi kelas yang berkuasa mesti melalui, kemauan negara untuk mendapatkan keabsahan umum, dalam bentuk undang². Inilah segi formil dari persoalannya - segi yang sudah -dengan sendirinya. Akan tetapi timbulah soal, apakah isi dari kemauan yang se-mata² formil itu - baik dari individu maupun dari negara - dan dari mana asalnya isi itu? Mengapa justru ini yang diinginkan dan bukan sesuatu lainnya? -Djilka kita selidiki perihal ini maka kita temukan bahwa dalam sedjarah modern kemauan negara, dalam kesegruhanja, ditentukan oleh kebutuhan² yang berubah² dari masyarakat sipil, oleh kekuasaan dari kelas ini atau kelas itu, pada tingkat terakhir, oleh perkembangan tenaga² produktif dan hubungan² pertukaran.

Tetapi jika dalam zaman modern kita ini pun, dengan alat² produksi dan komunikasinya yang raksasa, negara bukanlah suatu bidang yang berdiri-sendiri dengan perkembangan yang berdiri-sendiri, melainkan bidang yang -baik adanya maupun perkembangannya harus dijelaskan, pada -tingkat terakhir, dengan syarat² kehidupan ekonomi masyarakat, maka hal itu semestinya lebih berlaku lagi bagi semua zaman yang terdahulu ketika produksi kehidupan materiil manusia belum dilakukan dengan alat² pembantu yang berlimpah², dan

ketika, karena itu keperluan produksi sedemikian itu semestinya mendjalankan penguasaan yang lebih besar lagi atas manusia. Djika kinipun negara, dalam zaman industri besar dan zaman kereta-api, dalam keseluruhannya hanyalah suatu refleksi, dalam bentuk yang terkonsentrasi, dari kebutuhan2 ekonomi kelas yang menguasai produksi, maka yang demikian itu adalah lebih2 lagi dalam zaman ketika tiap generasi manusia terpaksa menggunakan bagian yang jauh lebih besar dari jumlah masa-hidupnya untuk memenuhi kebutuhan2 materiil, dan oleh karena itu jauh lebih banyak tergantung pada kebutuhan2 itu daripada kita dihari ini. Suatu penyelidikan mengenai sejarah periode2 terdahulu, sesudah penyelidikan itu diusahakan setjara serius dari sudut ini, dengan sangat ber-lebih2an membenarkan hal itu. Tetapi, sudah barang tentu, hal itu tidak dapat dimasuki disini.

Djika negara dan, hukum tatanegara ditentukan oleh hubungan2 ekonomi, maka djuga, sudah tentu, hukum perdata, yang memang, pada hakekatnya hanyalah menguatkan hubungan2 ekonomi yang ada diantara individu2 yang adalah normal dalam keadaan2 tertentu itu. Akan tetapi bentuk dalam mana hal itu terdjadi bisa bankjak berbeda. Adalah mungkin, seperti terdjadi di Inggris, selaras dengan seluruh perkembangannasional, untuk pada pokoknya mempertahankan bentuk2 hukum2 feodal lama sementara memberikan isi burdjuis kepada mereka; sebenarnya, langsung membatja pada nama feodal arti burdjuis. Tetapi, djuga, seperti terdjadi dibagian barat benua Eropa, Hukum, Rumawi, hukum dunia yang pertama dari masyarakat yang menghasilkan barangdagangan, dengan penguraianja yang takterungguli baiknja tentang semua hubungan ihukum yang hakiki -dari pemilik2 barangdagangan sederhana2 (dari para

pembeli dan pendjual, jang berutang dan jang berpiutang, koritrak², obligagi², dsbnja) bisa diambil sebagai dasar. Dalam hal mana, untuk manfaat masjarakat jang masih burdjuis-ketjil dan setengah-feodal, ia dapat atau diturunkan ketingkat masjarakat sedemikian itu melalui praktek hukum belaka (hukum umum) atau, dengan bantuan ahlihiukum² jang katanja berfikiran madju, jang suka menggunakan moral, ia dapat diolah mendjadi kitab undang-undang khusus untuk disesuaikan dengan taraf sosial sedemikian itu - kitab undang² jan dalam keadaan seperti ini akan mendjadi kitab undang² jang buruk dilihat djuga dari pendirian hukum (misalnja, *Landrecht* Prusia). Akan tetapi, dalam hal itu, sesudah revolusi burdjuis besar, adalah mungkin pula bagi kitab undang² klasik dari masjarakat burdjuis seperti *Code Sivil* Perantjis diolah atas dasar Hukum Rumawi jang sama itu. Oleh karena itu, djika, ketentuan² hukum burdjuis hanja menjatakan sjarat² kehidupan ekonomi masjarakat dalam bentuk hukum, maka ketentuan² itu dapat melakukan itu dengan baik atau djelek menurut keadaan.

Negara memperlihatkan diri kepada kita sebagai kekuasaan ideologi jang pertama atas umatmanusia. Masjarakat mentjiptakan untuk dirinja sendiri suatu alat untuk megindungi kepentingan² umumnja terhadap serangan² dari dalam dan dari luar. Alat itu jalah kekuasaan negara. Baru sadja lahir, ia lalu membikin dirinja lepas dan berhadap-hadapan dengan masjarakat; dan, memang, semakin ia mendjadi alat sedemikian itu, maka semakin ia mendjadi alat dari suatu klas khusus, semakin langsung ia memaksakan kekuasaan klas itu. Perdjuangan klas tertindas melawan kilas jang berkuasa menurut keharusan mendjadi perdjuangan politik, suatu perdjuangan jang pertama² melawan kekuasaan

politik kelas itu. Kesedaran akan saling-hubungan antara perjuangannya politik ini dengan basis ekonominya menjadi pudar dan bisa menjadi lenjap samasekali. Sementara yang demikian itu tidak terjadi seluruhnya pada para peserta, tapi ia ohampir selalu terjadi pada para ahli sejarah, Mengenai sumber kuno tentang perjuangan didalam Republik Rumawi hanyalah Appian saja yang menceritakan kepada kita dengan jelas dan tegas apa yang telah menjadi pokok perselisihan pada tingkat terakhir - yaitu, milik tanah.

Tetapi sekali negara itu telah menjadi suatu kekuasaan yang lepas dari dan berhadapan-hadapan dengan masyarakat, ia seketika juga menghasilkan satu ideologi lagi. Memang dikalangan- para berkepolitisi, para ahli teori hukum tatanegara dan para ahli hukum perdata bahwa hubungan dengan , fakta-fakta ekonomi menjadi hilang begitu saja. Karena pada setiap hal khusus fakta-fakta ekonomi mesti mengambil bentuk motif-motif hukum untuk memperoleh sanksi hukum; dan, karena, dengan berbuat demikian, perkembangan sudah barang tentu harus dibierakan kepada seluruh tata hukum yang sudah berlaku, sebagai akibatnya, bentuk juridis adalah segala-galanya dan, isi ekonominya bukan apa-apa. Hukum tatanegara dan hukum perdata diperlakukan sebagai lapangan yang berdiri sendiri, masing-masing mempunyai perkembangan, sejarahnya sendiri jarrg bebas, masing-masing sanggup mengadakan dan memerlukan suatu penjadjian yang sistematis dengan meniadakan semua kontradiksi intern setjara konsekwen.

Ideologi yang lebih tinggi lagi, yaitu, ideologi yang lebih jauh lagi jaraknya dari basis materiil, basis ekonomi mengambil bentuk filsafat dan religi. Disini salinghubungan

antara konsepsi dengan syarat materiil eksistensi mereka menjadi semakin rumit, semakin dikaburkan oleh mata rantai perantara. Tetapi saking-hubungan itu ada. Seperti halnya seluruh periode Renaissance, mulai dari pertengahan abad ke-15, adalah hasil hakiki dari kota dan, oleh karenanya, dari warga kota, maka begitulah pula filsafat yang baru bangkit kemudiannya. Isinya pada hakekatnya hanyalah pengungkapan filsafat dari pikiran yang sesuai dengan perkembangan warga kota kecil dan sedang menjadi burjuasi besar. Dikalangan orang Inggris dan Perancis abad yang lalu yang diantara mereka banyak ahli ekonomi politik dan sekaligus ahli filsafat, hal itu nyata dengan se-nyata-nya; dan mengenai mazhab Hegelian hal itu telah dibuktikan diatas.

Disamping itu sekarang kita akan membitjarkan soal agama hana setjara, singkat saja, karena agama, berada paling jauh dari kehidupan materiil dan tampaknya paling asing bagi kehidupan materiil itu. Pada zaman yang primitif sekali agama lahir dari konsepsi manusia yang keliru, yang primitif, tentang diri mereka sendiri dan alam luar yang mengelilingi mereka. Akan tetapi setiap ideologi sekali ia muntjul, berkembang dalam hubungan dengan bahan-konsepsi, tertentu, dan mengembangkan bahan itu lebih lanjut; kalau tidak ia bukan ideologi, jaitu, tatasibuk dengan pikiran seperti dengan hal yang berdiri sendiri, yang berkembang setjara bebas dan tunduk hanya kepada hukumnya sendiri. Bahwasanya syarat kehidupan materiil dari orang yang didalam kepalanya berlangsung proses berfikir sedemikian itu pada tingkat terakhir menentukan jalannya proses itu menurut keharusan tetap tak diketahui oleh orang itu, karena kalau tidak demikian akan berachirlah semua

ideologi. Makaitu ide2 keagamaan jang asal, jang pada pokoknja adalah umum bagi tiap kelompok orang2 jang sekeluarga, berkembang ,sesudah kelompok itu berpisah, menurut tjara jang chas bagi bangsa masing2, menurut siarat kehidupan jang sudah mendjadi nasib mereka. Bagi sedjumlah kelompok orang2, dan terutama bagi orang2 Aria (apa jang dinamakan orang2 Indo-Eropa) proses itu telah diperlihatkan setjara detail oleh mitologi banding. Dewa2 jang terbentuk sedemikian itu dikalangan bangsa masing2 adalah dewa2 nasional, jang wilajahnja membentang tidak lebih djauh dari wilajah nasional jang harus mereka lindungi; diseberang sana dari perbatasannja berkuasalah dengan tak terbantah dewa2 lain. Mereka bisa terus ada, dalam chajal, hanja selama nasion itu ada: mereka djatuh dengan djatuhnja nasion itu. Keradjaan dunia Rumawi, jang disini tak perlu kami tindjau sjarat2 ekonomi jang mendjadi sumbernja, membawa keruntuhan nasionalitet2 lama. Dewa2 ,nasional lama melaptik, begitu pula dewa 2 orang Roma, jang djuga dibentuk disesuaikan dengan batas2 sempit kota Roma sadja. Kebutuhan untuk melengkapi keradjaan dunia lewat suatu agama dunia dengan djelas telah disingkapkan dalam usaha2 jang dilakukan di Roma untuk memberikan, disamping dewa2 pribumi, pengakuan serta altar2 bagi semua dewa luarnegeri jang patut dihormati. Tetapi suatu agama dunia baru tidak akan tebentuk menurut mode itu, dengan dekrit keradjaan. Agama dunia baru agama Kristen, dengan diam2 sudah lahir, lahir dari tjampuran teologi Timur, terutama teologi Jahudi, jang digeneralisasi, dengan filsafat Junani, terutama filstafat Stoic, jang divulgierisasi. Bagaimana rupanja semula harus diketemukan lebih dulu dengan mengeluarkan banjak tenaga, karena bentuk resminja, sebagaimana jang telah disampaikan kepada kita, hanjalah bentuk dengan mana

ia menjadi agama negara dan untuk tujuan itu ia disesuaikan oleh Dewan Nicaea. Kenyataan bahwa sesudah 250 tahun ia menjadi agama negara itu menunjukkan bahwa ia adalah agama yang sesuai dengan syarat-syarat zaman itu. Dalam Zaman Tengah, sejalan dengan perkembangan feodalisme, agama Kristen berkembang menjadi pasangan agamanya, dengan hierarki feodal yang bersesuaian. Dan ketika wargakota mulai tumbuh subur, maka berkembanglah, bertentangan dengan Katolisisme feodal, bidaah Protestan, yang mula-mula muncul di Perancis Selatan, dikalangan kaum Albigense [4-3], ketika disitu kota-kota mencapai titik masa-berkembangnya yang tertinggi. Zaman Tengah telah membubuhkan pada teologi semua bentuk ideologi lainnya - filsafat, politik, ilmu hukum - dan membikinnya menjadi subbagian teologi. Dengan demikian ia memaksa setiap gerakan sosial dan politik mengambil bentuk teologi, Sentimen massa dididjeksi dengan agama dengan menjijirkan semua lainnya; makaitu adalah perlu mengadakan kepentingan mereka sendiri dengan berkedokkan agama guna menghasilkan suatu gerakan yang sengit. Dan seperti wargakota dari sedjak semula melahirkan embel-embel yang terdiri dari kaum plebejer kota yang tak bermilik, kaum buruh harian dan budak dari segala matjam, yang tak termasuk dalam pangkat sosial yang diakui, pelopor proletariat dikemudian hari maka begitulah pula bidaah segera terbagi menjadi bidaah wargakota-lunak dan bidaah plebejer-revolusioner, yang tersebut belakangan menjadi kebutuhan kaum bidaah wargakota itu-sendiri.

Tak terbasminya bidaah Protestan adalah sesuai dengan tak terkalahkannya kaum wargakota yang sedang menaik. Ketika kaum wargakota ini telah menjadi cukup kuat, perjuangannya

mereka melawan kaum ningrat feodal, yang hingga -saat itu berkuasa setjara lokal, mulai mengambil ukuran2 nasional. Aksi besar yang pertama terdjadi di Djerman - apa yang dinamakan Reformasi. Kaum wargakota belum tjukup kuat dan djuga belum tjukup berkembang untuk dapat mempersatukan dibawah pandji2 mereka pangkat2 yang memberontak lainnja - kaum plebeier di-kota2, kaum ningrat rendahan dan kaum tani yang mengerdjakan tanah. Mula2 kaum bangsawan kalah; kaum tani bangkit melakukan pemberontakan yang merupakan puntjak seluruh perdjjuangan revolusioner; kota meninggalkan mereka dalam kesukaran, dan dengan begitu revolusi menjerah kepada tentara2 pangeran2 duniawi yang memetik seluruh keuntungan. Sedjak itu Djerman selama tiga abad menghilang dari barisan2 negeri2 yang memainkan peranan aktif yang bebas dalam sedjarah. Tetapi disamping Luther Djerman muntjul pula Calvin Peranitjis. Dengan ketadjaman Perantjis yang sedjati dia menempatkan watak burdjuis dari Reformasi itu didepan, merepublikkan dan mendemokrasikan Geredja. Sementara Reformasi Lutheris di Djerman memerosotkan dan mendjadikan negeri itu rusak-binasa, Reformasi Calvinis berlaku sebagai pandji2 bagi kaum republiken di Djenewa, di Nederland dan Skotlandia, membebaskan Nederland dari Spanjol dan Keradjaan Djerman dan memberikan pakaian ideologic bagi babak kedua revolusi burdjuis yang sedang berlangsung di Inggris. Disini Calvinisme membuktikan diri sebagai kedok agama yang sedjati dari kepentingan2 burdjuasi zaman itu dan karena itu tidak mendapat pengakuan penuh ketika revolusi berachir dalam 1689 dengan suatu kompromi antara sebagian kaum ningrat dengan burdjuasi. Geredja negara Inggris ditegakkan kembali; bukan dalam bentuknja seperti yang terdhulu berupa Katolisisme yang mempunjai

radja sebagai pausnja, tetapi, sebaliknya, sangat di Calvinisasi. Geredja negara lama merajakan Minggu Katolik jang gembira dan telah menentang Minggu Calvinis jang suram. Geredja baru jang diburdjuiskan melazimkan jang tersebut belakatangan, jang menghiasi Inggris hingga kini.

Di Perantjis, minoritet Calvinis ditindas dalam 1685 dan atau di Katolikkan atau diusir keluar dari negen itu. Tetapi apa gunanja ? Sudah sedjak itu vrijdenker Pierre Bayle berada pada puntjak aktivitetnja, dan dalam 1694 Voltaire lahir. Tindakan-tindakan kekirasan Louis XIV hanjalah memudahkan burdлуasi Perantjis untuk meneruskan revolusinia dalam bentuk bukankeagamaan, dalam bentuk politik se-mata2, bentuk satusatunja jang tjotjok dengan burdлуasi jang berkembang. Sebagai ganti kaum Protestan, kaum vrijdenker menempati kedudukan mereka dalam madjelis2 nasional. Dengan demikian agama Kristen in masuki tingkatanja jang terachir. Dimasadepan ia mendjadi tak sanggup mengabdikan kelas progresif apapun sebagai pakaian ideologi tjita2nja. Ia makin lama makin mendjadi milik jang eksklusif dari kelas2 berkuasa dan kelas2 itu memakainja sebagai alat pemerintah belaka, untuk menahan kelas2 bawahan tetap berada didalam batas2. Lagipula, masing2 berbagai-bagai kelas2 itu menggunakan agamanya sendiri, jang tjotjok,: kaum ningrat jang bertanah - Jesuitisme Katolik atau ortodoksi Protestan; burdлуasi liberal dan radikal - rasionalisme; dan bedanja sedikit sadja apakah tuan2 ini sendiri pertjaja kepada agama2 mereka masing2 atau tidak.

Karena itu, kita lihatlah : agama, sekali terbentuk, selalu mengandung bahan tradisionil, persis seperti dalam semua bidang ideologi tradisi merupakan suatu kekuatan

konservatif yang besar. Tetapi perubahan yang di agami oleh bahan itu timbul dari hubungan kelas, artinya, dari hubungan ekonomi dari orang yang melakukan perubahan ini. Dan mengenai itu tjuakuplah sekian.

Dalam bagian tersebut diatas hanya bisa diberikan suatu sketsa umum dari konsepsi Marxis tentang sedjarah, paling banter dengan beberapa ilustrasi. Buktinja harus diperoleh dari sedjarah itu sendiri; dan dalam hal ini mungkin saja diptrkenankan unbuk mengatakan bahwa bukti itu sudah tjuakup diberikan didalam tulisan lain. Akan tetapi, konsepsi itu mengachiri filsafat dilapangan sedjarah, seperti djuga konsepsi -dialektik tentang alam membikin semua filasafat alam mendjadi tak perlu dan djuga tak mungkin. Soalnja bukanlah lagi soal diseguatu tempat me-reka saling-hubungan dari luar otak kita, melainkan soal menemukan mereka didalam fakta. Bagi filsafat, yang telah diusir dari alam dan sedjarah, hanya tinggallah bidang pemikiran semata, sebegitu djauh yang masih tinggal jalah: teori tentang hukum proses pemikiran itu sendiri, logika dan dialektika.

Dengan Revolusi 1848, Djerman yang "terpeladjar" mengutjapkan selamat-tinggal kepada teori dan berphidah kelapangan praktek. Produksa ketjil dan manufaktur, yang berdasarkan kerdjatangan, diganti oleh industri yang betul besar. Djerman muntjul lagi dagam pasar dunia. Keradjaan Djerman [4-4] baru yang ketjil menghapuskan se-kurangnja kesewenang-wenangan yang paling menjolok yang menghalang-halangi perkembangan itu, jaitu sistim negara ketjil, sisa feodalisme, dan pengurusan birokratis. Tetapi selaras dengan spekulasi meninggalkan kamar-beladjar

ahli filsafat untuk mendirikan kuilnya dalam Bursa Efek, maka Jerman yang terpeladjar kehilangan bakat besar dibidang teori yang telah merupakan kemegahan Jerman dalam hari-hai kehinaan politik yang se-dalamnya - bakat akan penelitian ilmiah se-mata-mata, lepas daripada apakah hasil yang diperolehnya itu dapat dipergunakan dalam praktek atau tidak, apakah mungkin menjengung pembesar-poliisi atau tidak. Memang benar, ilmu alam Jerman yang resmi mempertahankan posisinya dibarisan depan, terutama dilapangan penelitian yang khusus. Tetapi madjalah Amerika *Ilmupun* dengan tepatnja menjatakan bahwa kemadjuan yang menentukan dibidang rangkaian yang luas dari fakta khusus dan penggeneralisasiannya mendjadi hukum sekarang lebih banjak ditjapad di Inggris dan bukannya, seperti dulu, di Jerman. Dan dilapangan ilmu sedjarah, termasuk filsaf semangat lama yang tak kenal takut akan teori sekarang telah lenjap, samasekali, ber-sama dengan filsafat klasik. Eklektigisme kosong dan minat yang gelisah akan kedudukan dan penghasilan, yang merosot, sampai pada pemburtuan pekerdjaan yang paling vulger, menduduki tempatnja. Wakil resmi dari ilmu itu tanpa tedengaling telah mendiadi ahli ideolog dari burdjuasi dan negara yang ada - tetapi ketika kedua-duanja berada dalam antagonisme yang terbuka dengan klas buruh.

Hanjalah dikalangan klas buruh bahwa bakat Jerman akan teori tetap utuh. Dikalangan mereka ia tak dapat .dibinasakan. Dikalangan mereka tak ada minat akan kedudukan, untuk mentjari keuntungan, atau akan perlindungan yang penuh kasih-sajang dari atas. Sebaliknya, semakin ilmu itu madju dengan tak kenal bdaskasihan dan tak mementingkandiri maka ia semakin menemukan dirinja berada selaras dengan

kepentingan2 serta aspirasi2 kaum buruh. Ketjenderungan baru, jang mengakui bahwa kuntji untuk memahami seluruh sedjarah masjarakat terletak dalam sedjarah perkembangan kerdja, sedjak awadnja lebih suka berpaling kepada klas buruh dan dikalangan mereka mendapatkan sambutan jang tidak ia tjari maupun ia harapkan dari ilmu jang diakui setjara resmi. Gerakan klas buruh Djerman adalah ahliwaris filsafat klasik Djerman.

Ditulis oleh Engels dalam 1886 Dimuat dakan madjalah *Neue Zeit* 1886, dan sebagai penerbitan *tersendiri di Stuttgart dalam 1888*.

Diterbitkan menurut naskah edis! 1888.

Catatan

[4-1] Disini mungkiry- saja diperkenankan untuk memberikan pendielasan pribadi. Belakangan ini berulangkali ada disebut2 andil saja dalam teori ini, makaitu sulit bagi saja untuk menghindari menguijapkan beberapa patah kata disini untuk menjelesaikannja. Saja tak daripat menjangkal bahwa baik sebelum maupun seldma empatpuluh tahun bekerdjasama dengan Marx saja mempunjai andil saja @endiri jang tertentu dalam meletakkan dasar2 teori itu, dan terutama dalam pengolahannja. Tetapi bagian jang lebih besar dari prinsip2 pokoknja jang terpenting, terutama dilapangan ilmu ekono-ni dan sedjarah, dan, diatas segala-galanja, formulasinja jang terachir jang tadjam, adalah andil Marx. Apa jang saja sumbangkan - setidak-tidaknia ketjuala karja saja dibeberapa

lapc[ngan khusus - Marx dapat mengerdjakannja dengan baik sekali tanpa saja. Apa jang dihasilkan oleh Marx, saja tak dapat mentjapainja. Marx berdiri lebih tinggi, melihat lebih djauh, dail memandang lebih luas serta lebih tjepat daripada semua kita lainnja. Marx adalah seorariq zeni; kita lainnja paling banter orang2 jang berbakat. Tanpa dia teori itu akan diauh daripada apa adanja kini. Kerrena itu surjah setepatnja memakal namanja. (*Tiatatan Engels*).

[4-2] Lihat *Dos Wesen der menschlichen Kopfarbeit, dargestellt von einem Handarbeiter* (Watak Pekerdjaan Otak Manusia Diuralkan oleh Seorang Pekerdja Tangan). Hamburg, Meissner. (Tjatatan - *Engels*).

[4-3] Kaum *Albigense*: Suatu sekte agama jang selama abad ke-12 dan ke-13 memimpin gerakan menentang Geredja Rum Katolik. Nama ini berasal dari nama kota Albi, di Perantjis Selatan. - *Red*.

[4-4] Istilah W dipakai untuk Keradjaan Djerman (tanpa Austra) jang terbentuk dalam 1871 dibawah hegemoni Prussia. - *Red*.